



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
STORY-TELLING DALAM MENINGKATKAN EMPATI
PESERTA DIDIK DI TKN 2 SIJUNJUNG**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi Magister (S-2)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

**Oleh:
DESI MARIANI
NIM. 1902052005**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Tesis atas nama Desi Mariani, NIM: 1902052005, Judul Tesis "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Story-telling* dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN 2 Sijunjung", memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,



Dr. Marjoni Imamora, M. Sc
Nip.19770401 200801 1 024

Batusangkar, 02 Februari 2022

Pembimbing II,

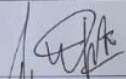

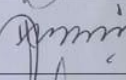
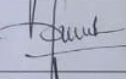



Dr. Dasril S. Ag M. Pd
Nip. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **DESI MARIANI, NIM. 1902052005**, Judul: Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Story-Telling* dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik di TK Negeri 2 Sijunjung, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda tangan
1.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi, Ma NIP. 197905141992032001	Ketua Sidang	15-2-2022	
2.	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd NIP. 19660914 199203 2003	Penguji Utama I	14-2-2022	
3.	Dr. Irman, S.Ag, M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji Utama II	14-2-2022	
4.	Dr. Marjoni Imamora, M. Sc Nip. 19770401 200801 1 024	Pembimbing I/Penguji I	14-2-2022	
5.	Dr. Dasril. S. Ag M. Pd Nip. 19750201 200501 1 007	Pembimbing II/Penguji II	14-2-2022	

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd
NIP. 19660914199203 2003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desi Mariani
Nim : 1902052005
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan Tesis yang berjudul: “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Story-telling* dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik di TKN 2 Sijunjung” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2022
Yang membuat pernyataan



Desi Mariani
1902052005

ABSTRAK

Desi Mariani, NIM: 1902052005, Judul **Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Story-Telling* dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik di TKN 2 Sijunjung**. Program Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. 2022

Pokok permasalahan dalam tesis ini adalah belum terlaksananya Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Story-Telling* dalam peningkatan empati peserta didik. Tujuan pembahasan ini untuk melihat Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Story-Telling* untuk meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Single Subject Research. Populasi dalam penelitian merupakan siswa kelompok B1 TK Negeri 2 Sijunjung yang memiliki tingkat perilaku empati sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memperhitungkan pertimbangan tertentu dengan sampel tiga orang siswa. Data yang diteliti diukur menggunakan alat penelitian. Hasil pengukuran ini digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi primer. Banyaknya alat yang digunakan tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti.

Dari penelitian yang peneliti lakukan diperoleh hasil deskripsi kemampuan empati peserta didik bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *story-telling* dapat diterapkan untuk meningkatkan empati peserta didik di TK Negeri 2 Sijunjung setelah dilaksanakan intervensi. Peningkatan empati ini dapat dilihat dari skor rata-rata sampel baseline yaitu 43,5 % yang berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor ketiga sampel pada fase intervensi yaitu 66,13% nilai ini mengalami peningkatan dan tergolong kategori tinggi. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *story-telling* dapat diterapkan untuk meningkatkan empati peserta didik.

ABSTRACT

Desi Mariani, NIM: 1902052005, Title **Application of Group Guidance with Story-Telling Techniques in Increasing Students' Empathy at TKN 2 Sijunjung**. Postgraduate Program of Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI) State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar. 2022

The main problem in this thesis is that Group Guidance with Story-Telling Technique has not been implemented in increasing students' empathy. The purpose of this discussion is to see the application of Group Guidance with the Story-Telling Technique to increase the empathy of students at TKN 2 Sijunjung.

The type of research used is quantitative research using the Single Subject Research method. The population in this study is group B1 TK Negeri 2 Sijunjung students who have very low, low, medium and high levels of empathy behavior. Sampling using purposive sampling technique, which is a sampling technique that takes into account certain considerations with a sample of three students. The data studied were measured using research tools. The results of these measurements were used to collect data for the primary study. The number of tools used depends on the number of variables studied

From the research that the researchers conducted, it was found that the results of the description of the empathic abilities of students showed that group guidance with story-telling techniques could be applied to increase the empathy of students in TK Negeri 2 Sijunjung after the intervention was implemented. This increase in empathy can be seen from the average score of the baseline sample, which is 43.5% which is in the low category with the average score of the three samples in the intervention phase, which is 66.13%. This value has increased and is classified as high category. The results of the hypothesis test state that group guidance with story-telling techniques can be applied to increase students' empathy.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
BIODATA PENULIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Empati Pada Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Empati	8
b. Karakteristik Empati Anak Usia Dini	10
c. Aspek-aspek Empati	11
d. Proses Terbentuknya Empati Pada Anak	14
e. Faktor Yang Mempengaruhi Empati Anak Usia Dini	17
f. Pengembangan Empati Anak Usia Dini.....	18
2. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Story-Telling</i>	21
a. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Story-Telling</i> ..	21
b. Pengertian Bimbingan Kelompok	22
c. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	23
d. Azaz dan Dinamika Kegiatan	24
e. Komponen Bimbingan Kelompok	25
f. Tujuan <i>Story-Telling</i> bagi Anak Usia Dini	26
g. Manfaat <i>Story-Telling</i> bagi Anak Usia Dini	27
h. Jenis-jenis <i>Story-Telling</i>	28
i. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Story-Telling</i>	28
j. Hubungan <i>Story-Telling</i> dengan Empati Anak	29
k. Langkah-langkah <i>Story-Telling</i>	31

1. Tahapan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Story-Telling</i>	34
3. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Story-Telling</i> Dengan Empati	35
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis Penelitian	39
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Defenisi Operasional.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Pengembangan Instrumen	44
G. Desain Penelitian	47
H. Analisis Data.....	53
I. Teknik Analisis Data	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	58
A. Deskripsi Data.....	58
B. Hasil Penelitian	59
1. Gambaran Umum Data Baseline	59
2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Storytelling...	60
3. Gambaran Umum Data Intervensi	67
4. Analisis Fase Baseline dan Fase Intervensi	69
C. Pembahasan.....	105
BAB V. PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Implikasi	109
C. Saran	109
KEPUSTAKAAN.....	111
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Populasi Penelitian	41
Tabel 3.2: Sampel Penelitian	42
Tabel 3.3: Alternatif Jawaban	44
Tabel 3.4: Kisi-Kisi Skala Empati Anak TK	44
Tabel 3.5: Rentang Skor Empati Anak TK	54
Tabel 4.1: Hasil Pengolahan Data Baseline	58
Tabel 4.2: Skor Tingkat Empati Anak	59
Tabel 4.3: Rekap Hasil Data Baseline Sampel	59
Tabel 4.4: Skema Perlakuan Fase Intervensi	61
Tabel 4.5: Rekap Data Ketiga Sampel Fase Intervensi	68
Tabel 4.6: Tabel Fase Baseline FA	69
Tabel 4.7: Penghitungan Rentang Stabilitas FA	72
Tabel 4.8: Persentase Stabilitas Data Baseline FA.....	73
Tabel 4.9: Skor Hasil Intervensi FA.....	73
Tabel 4.10: Pengukuran Rentang Stabilitas	76
Tabel 4.11: Persentase Stabilitas Data Intervensi FA.....	77
Tabel 4.12: Analisis Kondisi Fase Baseline dan Intervensi.....	78
Tabel 4.13: Komponen Analisis Antar Kondisi.....	80
Tabel 4.14: Tabel Fase Baseline MF	81
Tabel 4.15: Penghitungan Rentang Stabilitas MF	83
Tabel 4.16: Persentase Stabilitas Data Baseline MF.....	84
Tabel 4.17: Skor Hasil Intervensi MF	85
Tabel 4.18: Pengukuran Rentang Stabilitas	88
Tabel 4.19: Persentase Stabilitas Data Intervensi MF.....	89
Tabel 4.20: Analisis Kondisi Fase Baseline dan Intervensi.....	90
Tabel 4.21: Komponen Analisis Antar Kondisi.....	92
Tabel 4.22: Tabel Fase Baseline ZC	93
Tabel 4.23: Penghitungan Rentang Stabilitas ZC.....	95
Tabel 4.24: Persentase Stabilitas Data Baseline ZC	96
Tabel 4.25: Skor Hasil Intervensi ZC.....	97

Tabel 4.26: Pengukuran Rentang Stabilitas	100
Tabel 4.27: Persentase Stabilitas Data Intervensi ZC	101
Tabel 4.28: Analisis Kondisi Fase Baseline dan Intervensi.....	101
Tabel 4.29: Komponen Analisis Antar Kondisi.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir	38
Gambar 2.2 : Kerangka Penelitian	38
Gambar 3.1: Prosedur Dasar Desain A-B	48
Gambar 4.1: Hasil Data Baseline Sampel	60
Gambar 4.2: Hasil Data Intervensi Sampel	68
Gambar 4.3: Tingkat Empati Siswa FA Fase Baseline.....	70
Gambar 4.4: Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline Sampel FA	71
Gambar 4.5: Mean Level, Batas Atas, Batas Bawah Fase Baseline FA .	72
Gambar 4.6: Tingkatan Empati FA Fase Intervensi	74
Gambar 4.7: Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi FA.....	75
Gambar 4.8: Mean Level, Batas Atas, Batas Bawah Fase Intervensi FA	76
Gambar 4.9: Mean Level Fase Baseline dan Fase Intervensi	78
Gambar 4.10 Analisis Antar Kondisi FA	80
Gambar 4.11: Tingkat Empati Siswa MF Fase Baseline.....	81
Gambar 4.12: Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline Sampel MF	82
Gambar 4.13: Mean Level, Batas Atas, Batas Bawah Fase Baseline MF	84
Gambar 4.14: Tingkatan Empati MF Fase Intervensi	86
Gambar 4.15: Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi MF	87
Gambar 4.16: Mean Level, Batas Atas, Batas Bawah Fase Intervensi MF	88
Gambar 4.17: Mean Level Fase Baseline dan Fase Intervensi	90
Gambar 4.18 Analisis Antar Kondisi MF	92
Gambar 4.19: Tingkat Empati Siswa ZC Fase Baseline	93
Gambar 4.20: Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline Sampel ZC	94
Gambar 4.21: Mean Level, Batas Atas, Batas Bawah Fase Baseline ZC	96
Gambar 4.22: Tingkatan Empati ZC Fase Intervensi.....	98
Gambar 4.23: Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi ZC.....	99
Gambar 4.24: Mean Level, Batas Atas, Batas Bawah Fase Intervensi ZC	100
Gambar 4.25: Mean Level Fase Baseline dan Fase Intervensi	102
Gambar 4.26 Analisis Antar Kondisi ZC.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Empati merupakan salah satu aspek perkembangan sosial. Empati ini sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sistem pembelajaran anak usia dini. Empati sebagai bentuk kecerdasan emosional anak yang mampu memahami kesulitan orang lain dan memberikan respon balik kepada orang tersebut, perlu dikembangkan sedini mungkin (Limarga, 2017).

Dalam Islam, konsep empati berkaitan dengan tasamuh, toleransi, atau tenggang rasa. Empati merupakan sikap terpuji yang sepatutnya dimiliki oleh setiap orang. Di antara sikap yang dapat menumbuhkan empati adalah saling tolong-menolong atau bekerjasama dalam hal kebaikan.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut,

...الْعَقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ ۖ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ وَالْعُدُونَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا ۖ وَالْتَفُؤَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al Maidah: 2).

Sikap empati ini juga menjadi salah satu ajaran Rasulullah SAW. Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut: "Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayatnya yang lain, Imam Bukhari menyebutkan, perumpamaan seorang muslim dengan muslim lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Hadits ini bersumber dari Abu Musa ra.

لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنُ : سَلَّمَ وَ آلِهِ وَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ مُوسَى أَبِي عَنْ
بَعْضًا بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ

'an abii Muusa RA. Qaala : Qaala rasuulullah saw. (Al Mukminu lilmukmini kalbunyaani yasyuddu ba'dhuhu ba'dhon.

Artinya: "Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari).

Merujuk pada Herlina, (2013) anak mulai mengembangkan kemampuan sosio-emosional dalam bentuk empati. Kemampuan empati didefinisikan sebagai bentuk kemampuan individu dalam memahami, merasakan apa yang orang lain rasakan (peka) dan bereaksi balik terhadap kondisi tersebut. (Goleman, 2011). Definisi ini tidak jauh berbeda dengan perspektif. Dokmen (dalam Steffgen, Konig, Pfetsch dan Melzer, 2011) yang menyatakan bahwa simpati adalah jenis kapasitas tunggal untuk membayangkan perspektif orang lain, yang digambarkan dengan melihat menurut pandangan berikutnya. Perspektif individu, memahami sentimennya dan memiliki pilihan untuk mengekspresikan situasi yang dialami oleh orang lain.

Merujuk (Mujiono, 2019) diklarifikasikan bahwa salah satu elemen penting dalam kehidupan seorang anak yang dapat membangun perspektif dan perilaku inspirasional pada orang lain adalah kasih sayang. Dengan simpati, anak-anak akan terbiasa untuk tidak berpikiran sempit, memiliki pilihan untuk . Hal tersebut juga disampaikan oleh Titchener (dalam Wulandari, 2019), anak-anak tidak bisa berkomunikasi, mereka tidak bisa memahami dan membayangkan secara mendalam kondisi yang dirasakan orang lain. Pada dirinya. Dengan demikian, empati mengakomodir munculnya sikap saling berbagi yang dialami oleh orang lain sehingga terjadi proses asimilasi antara individu tersebut dengan kelompok.

Penelitian Maston dan Ollendick (dalam Masitoh, 2011) memaparkan bahwa 90%-98% anak-anak mengalami kesulitan dalam hubungan persahabatan, misalnya, ragu-ragu untuk berbicara atau menawarkan sudut

pandang, tidak fokus ketika teman sedang berbicara atau, mengambil sesuatu tanpa persetujuan. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan adanya pengaruh pada aspek empati. Rendahnya tingkat empati pada anak tidak bisa dibiarkan dan perlu ditangani serius. TK yang mempunyai peranan penting dalam membantu anak untuk meningkatkan kemampuan empatinya yaitu melalui bantuan guru. Guru TK dapat menggunakan berbagai metode dalam membantu meningkatkan empati anak seperti mendongeng, role playing dan bercerita, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Winangsih, Yuniarti, Aprianti, 2018) menggunakan metode mendongeng untuk meningkatkan sikap empati pada murid TK. Selanjutnya hasil penelitian Rahmi, Wahyu ningsih, Sujana (2014) yaitu terdapat peningkatan perilaku empati dengan penerapan teknik main peran di TK Islam Bhakti IX Kerten. Begitu juga dengan penelitian Limarga (2017) tentang penerapan bercerita yang memanfaatkan media umum agar lebih mengembangkan empati murid TK. Selanjutnya penelitian Nihayah (2019) bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* menggunakan media visual audio bisa meningkatkan empati anak SMP.

Dari hasil penelitian di atas, teknik yang bisa dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan kemampuan empati anak yaitu *Story-Telling*. Menurut Moeslichatoen (2004) *Story-Telling* adalah suatu cara yang bisa mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. *Story-Telling* juga dapat berperan penting pada perkembangan anak di usia dini, karena membantu mengembangkan kemampuan empati anak serta nilai-nilai sosial lainnya.

Dalam hal ini, teknik *Story-Telling* dapat diberikan dalam seting kelompok, melalui bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kemampuan empati anak. Wardati dan Jauhar (2011:105) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan jenis layanan untuk membantu siswanya dalam membentuk karakter, kemampuan jiwa-sosial, proses belajar, profesi/kemajuan studi, navigasi dan berbagai latihan melalui dinamika kelompok. Adapun Bimbingan Kelompok dengan *Story-Telling* merupakan

suatu layanan yang diberikan kepada anak melalui bercerita/bernarasi untuk membina individu, semangat sosial, proses belajar, navigasi, dan memunculkan berbagai latihan melalui dinamika kelompok.

Salah satu sarana yang tepat dalam membentuk pemahaman dan kesadaran diri individu untuk upaya peningkatan empati dan perubahan tingkah laku adalah bimbingan kelompok. Nihayah (2019:9) berpendapat bahwa berbagai macam pendekatan dan teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang bisa dilakukan salah satunya dengan *Story-Telling*. *Story-Telling* dipandang tepat. Pemilihan teknik *Story-Telling* dipandang sebagai metode dalam meningkatkan empati pada anak usia dini.

Fenomena yang ditemukan di TK Negeri 2 Sijunjung pada tanggal 11 September 2021, berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan salah satu wali kelas, didapatkan informasi mengenai anak yang kemampuan empatinya masih rendah, beberapa siswa yang bersekolah di TK ini masih menunjukkan kemampuan empati yang dapat digolongkan rendah, misalnya tidak mau bekerjasama dengan temannya saat menyelesaikan suatu permainan atau tugas kelompok yang diberikan guru, tidak mau bersama-sama merapikan alat permainan yang telah dimainkan bersama, terjadi perkelahian pada anak dikarenakan berebutan mainan dan makanan dengan temannya, selain itu ada juga anak juga yang acuh terhadap temannya yang kesulitan, anak tidak mau berbagi baik itu makanan ataupun alat permainan dengan temannya, anak merebut barang temannya, dan ada juga anak yang tidak mengizinkan temannya ikut bermain dengannya, dan dari beberapa kasus tersebut tidak jarang berujung dengan perkelahian. Hal ini juga disebabkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran terkadang kurang optimal dalam melayani peserta didik. Pendidik lebih menekankan pada aspek akademik. Kurang mengakomodir serta memfasilitasi anak dalam mengembangkan sosio-emosionalnya, terutama kemampuan empati. Oleh karena itu, bimbingan dengan metode *Story-Telling* diharapkan dapat mendorong kemampuan empati peserta didik karena dengan adanya bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *Story-Telling* diharapkan

kemampuan empati anak usia dini akan meningkat lewat proses pembelajaran yang terintegratif.

Nandang Rusmana (2009:14) menyatakan bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai pada sifat terapeutik. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, cerita dan sisiodrama (main peran). Kurang mengakomodir serta memfasilitasi anak dalam mengembangkan sosio-emosionalnya, terutama kemampuan empati. Oleh karena itu, bimbingan dengan metode *Storytelling* diharapkan dapat mendorong kemampuan empati yang ada pada anak usia dini karena dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik *Storytelling* diharapkan kemampuan empati anak usia dini akan meningkat lewat proses pembelajaran yang terintegratif.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati pada siswa TK Negeri 2 Sijunjung terindikasi masih rendah. Oleh karenanya, penting kiranya untuk dilakukan pengembangan kemampuan empati tersebut agar tercapainya perkembangan yang optimal pada anak dalam aspek sosial-emosional khususnya, melalui pemakaian bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*.

B. Identifikasi Masalah.

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah:

1. Efektifitas bimbingan kelompok menggunakan metode mendongeng untuk meningkatkan sikap empati pada murid TK
2. Efektifitas bimbingan kelompok dengan metode main peran dalam meningkatkan sikap empati pada peserta didik
3. Efektifitas metode bercerita dengan memanfaatkan media umum untuk lebih mengembangkan kemampuan empati anak TK
4. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dalam meningkatkan empati peserta didik

C. Batasan Masalah

Pada identifikasi di atas, banyak masalah yang muncul, karena begitu luasnya maka dibatasi yaitu **“Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dalam meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung”**.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah “ Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dapat diterapkan dalam meningkatkan empati peserta didik pada TK Negeri 2 Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dalam meningkatkan empati anak TK Negeri 2 Sijunjung.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Menguji teori yang berhubungan dengan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dan empati peserta didik
 - b. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati peserta didik
2. Secara praktis
 - 1) Untuk penulis, menjadi persyaratan menyelesaikan studi strata dua (S2) Program Pascasarjana Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Batusnagkar.
 - 2) Untuk jurusan, semoga hasil dari penelitian ini menjadikan suatu koleksi yang baru yakni tentang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dalam meningkatkan empati peserta didik.
 - 3) Untuk akademik, semoga menambah wawasan sekaligus informasi yang menambah pengetahuan tentang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dalam meningkatkan empati peserta didik.

3. Luaran penelitian

- a. Tersusunnya hasil penelitian berupa tesis yang mengkaji tentang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* untuk meningkatkan empati peserta didik TK yang sudah di setujui oleh tim penguji
- b. Diupayakan menjadi artikel yang terbit di jurnal minimal sinta 5 .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Empati

a. Pengertian Empati

Membahas mengenai kemampuan empati, berkaitan erat dengan aspek lainnya seperti keterampilan bergaul serta kemampuan berinteraksi. Secara sederhana, empati merupakan suatu kemampuan individu untuk memahami pemikiran dan perasaan seseorang maupun orang lain, juga memandang bagaimana satu perspektif itu menurut perspektif orang lain.

Secara istilah, empati berasal dari bahasa Jerman "Einfühlung", yang berarti merasa bersama. (Gribble, 1973; Engelen, 2012). Dalam bahasa Inggris berarti "feeling inside" (Kerem, 2001); "feeling as the other" (Eisenberg, Spinrad and Sadovsky, 2006 dalam Reichl, 2011) yang juga diperjelas oleh Beaty (1998:148) dengan "kemampuan untuk merasakan perasaan sebagai orang lain".

Hoffman (2000: 4) juga menyatakan "*compassion is characterized as an emotional reaction that is more suited to the other person's circumstances than to his own*" atau reaksi sebagai perspektif yang ditampilkan kepada orang lain di mana individu lebih menyesuaikan diri dengan keadaan orang lain dari pada keadaannya sendiri. Dengan demikian, secara umum empati disebut sebagai sebuah kemampuan dalam memahami apa yang dirasakan orang lain (Rosmawati, W 2013:34).

Nugraha dan Rachmawati (2007:9.8-9.10) menyatakan empati adalah kekuatan individu memposisikan dirinya dalam situasi yang dirasakan seseorang agar bisa memahami pendapat dan perasaan orang tersebut terutama apa yang mereka rasakan atau alami. Hal ini memerlukan kesadaran individu serta kepekaan sosial yang tinggi. Berbeda dengan kecerdasan ataupun aspek fisik yang sangat cenderung dipengaruhi oleh factor genetika, empati merupakan suatu bentuk

keterampilan harus dipelajari dan dikembangkan sendiri. Anak-anak dengan sikap empati yang tinggi biasanya cenderung untuk bersikap lebih baik kepada orang lain, tidak hanya dalam konteks social saja, namun juga dalam karirnya kedepan.

Secara umum, empati dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu dalam bentuk pengetahuan dan sikap. Wulandari (2019) menjelaskan, secara pengetahuan empati akan memberi kemudahan anak dalam menganalisis informasi yang berkenaan dengan aspek emosi individu lainnya. Pada tahap ini, individu termasuk cara yang paling umum untuk mengambil sudut pandang, atau membayangkan seolah-olah dia berada dalam keadaan, untuk mendapatkan apa yang orang lain rasakan. Tidak persis sama dengan sudut pandang pengetahuan empati, aspek sikap pada empati lebih pada tindakan dan perasaan yang dirasakan oleh individu tersebut. Hal ini membantu individu Ketika memahami serta merasakan emosi dirasakan oleh orang lain. Penekanan pada aspek sikap pada empati yaitu adanya kepekaan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, bukan sekadar mengetahui atau mengetahui menyadarinya saja (pengetahuan empati).

Sebagai salah satu bagian dari kemampuan untuk menghargai siapa pun pada tingkat yang mendalam (EQ), Steven dan Howard (2004:140) memaknai empati suatu kemampuan untuk menyesuaikan dengan keadaan orang lain, terlepas dari kenyataan bahwa keadaan dan kondisi itu unik. Steven and Howard, Kudrat, Uno, H. (2014:16) menyatakan karakter empati pada aspek memahami perasaan dan kebutuhan individu lain sehingga mereka lebih senang karena ada yang memahami perasaannya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hurlock (1978:262) yang mendefinisikan empati sebagai bentuk kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dalam situasi individu lain sehingga dia bisa mendapatkan apa yang dirasakan individu tersebut. Bersikap empati dengan sikap simpati adalah 2 hal yang berbeda. Sikap empati mengakui

belas kasih dan kasih sayang, karena kasih sayang sering berada pada sudut emosional sementara sikap simpati lebih pada aspek pengetahuan.

Sikap empati bagi anak usia dini menurut Goleman, D. (1999:381) sangat penting, terutama menyangkut kemampuan interaksi anak dengan lingkungan masyarakat. Dengan adanya sikap empati, anak akan terbiasa untuk memahami perasaan orang lain, mengakui berbagai perspektif dari orang lain, dan menyukai perbedaan dalam memahami perasaan orang lain. Bagaimanapun, hal terpenting dalam interaksi social yaitu adanya hubungan antara sesama, baik itu menjadi pendengar ataupun penanya yang baik, mampu bekerjasama terutama dalam memecahkan masalah serta merundingkan sesuatu dengan cara kompromi.

Sebagai karakter penting yang mesti ditanamkan sedini mungkin kepada siswa, empati mampu menjadikan anak semakin terbuka dengan emosinya sendiri sehingga anak menjadi lebih terampil dalam memahami perasaan orang lain (Fitri W.S.dkk.,2017). Oleh karena itu, keahlian anak untuk memahami diciptakan melalui beberapa hal, antara lain saling membantu, tidak egois, serta mampu memahami perasaan orang lain meskipun hanya ditunjukkan melalui gesture/mimik.

Aspek empati telah diatur dengan cukup baik dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 melalui beberapa perilaku. Diantaranya yaitu anak mampu berkolaborasi dalam bermain dengan rekan sebaya, mampu memahami perasaan temannya yang lain, berbaur dengan teman serta bisa menghargai dan menunjukkan sikap toleransi.

Dari pendapat ahli di atas mengenai sikap empati maka bisa disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan memahami orang lain. Sikap empati juga mengasah kepekaan dan skill seseorang untuk memahami kondisi orang lain.

b. Karakteristik Empati Anak Usia Dini

Jika dikaitkan dengan tahap perkembangannya, anak usia dini memiliki karakteristik yang berkaitan dengan sikap empati yaitu memiliki sikap egois yang kuat (Utami, 2014, hlm.28). Meskipun pada hakikatnya,

setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang unik dan cenderung berbeda, namun secara umum pendidik perlu memahami dan mengetahui tahap perkembangan pada anak usia tersebut termasuk juga orang tua. Bagaimanapun, empati merupakan, salah satu perkembangan yang urgen dalam membangun aspek sosial-emosional anak sedini mungkin.

Tabel 2.1
Empati yang ditunjukkan dalam STPPA

No	Aspek Perkembangan	Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
1	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu bermain dengan rekan sebaya 2. Mampu memahami perasaan rekannya serta memberi respon dengan wajar 3. Mau berbagi dengan orang lain 4. Memahami pandangan/ karya orang lain 5. Mampu menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah 6. Bisa bekerjasama dengan rekan sebaya 7. Mampu bertoleransi 8. Mampu mengekspresikan emosi 9. Mengenal sopan santun dan tata karma.

Sumber: Permendikbud 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendikbud di atas, maka pendidik dan orang tua hendaknya memiliki pilihan untuk memberikan peningkatan dan stimulasi yang sesuai bagi anak di sekolah maupun di rumah sehingga munculnya respon timbal balik pada anak dalam mengembangkan kemampuan empatinya.

c. Aspek- aspek Empati

Goleman dan Utami (2017:32) mengemukakan aspek-aspek empati yang disesuaikan dari Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak dan memiliki beberapa bagian yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh setiap anak, diantaranya:

1) Peduli

Peduli yakni bagaimana bisa berfokus, belajar atau ikut campur dalam suatu hal (KBBI). Secara garis besar, peduli dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: kepedulian lingkungan dan kepedulian sosial. Kepedulian lingkungan diartikan sebagai sikap peduli seseorang terhadap lingkungan dalam bentuk pencegahan kerusakan lingkungan yang terjadi di alam., Kepedulian sosial adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh keinginan untuk mau memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Cahyaningrum,E.S., dkk, 2017)

Hampir semua orang tua ingin mengharapkan anak nya mampu berbaaur dengan baik dan memiliki watak yang penuh perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, yang utama adalah anak mudah diingatkan dengan pentingnya sikap kepedulian. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Tabi'in, A. (2017:42) menyatakan bahwa karakter anak merupakan hasil dari pola pendidikan yang didapatkan dari orang tuanya sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk memaksimalkan hal –hal yang berkaitan dengan menumbuhkan sikap peduli anak.

2) Tenggang Rasa

Jika merujuk pada Utami, R.J.(2014:16) tenggang rasa merupakan sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain dan memiliki pilihan untuk menempatkan diri dalam situasi tersebut. Manfaat tenggang rasa dapat memunculkan kasih sayang, mempererat tali persaudaraan dan peduli sesama serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dengan tujuan bahwa mereka dapat melindungi dan membantu orang lain.

3) Toleransi

Menurut Kesuma (2011:12), toleransi merupakan cara pandang atau kegiatan yang dapat memandang perbedaan agama, kebangsaan, identitas, cara pandang, mentalitas, dan kegiatan orang lain yang mungkin tidak sama dengan diri mereka sendiri. Jumiatmko (2018:49) menyatakan bahwa

resiliensi pada anak mempengaruhi siklus sosial, terutama di tengah keragaman budaya dan landasan ekologi yang sesungguhnya di sekitar anak. Sehingga anak-anak dapat membangun kemampuannya sedini mungkin agar rutinitas harmonis.

STPPA merupakan pedoman dari indikator dalam menilai perkembangan anak dalam proses mengenal serta mengembangkan sikap toleransi yang juga terdapat dalam aspek perkembangan anak.

4) Kerja Sama

Kerjasama dalam KBBI adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok dalam menggapai suatu tujuan bersama sama. Bagi anak usia dini, partisipasi tidak hanya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, tetapi juga untuk mempersiapkan anak-anak bisa berinteraksi di kelompok sehingga anak menjadi aktif dan bersemangat. Tidak hanya itu, sikap kerjasama juga dapat memacu anak untuk lebih berani dalam mengajukan pandangannya. Hal itu bertujuan agar anak mampu menyiapkan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya.

Empati memberi penekanan pada perasaan orang lain sebagai acuan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan *self awareness* yang fokus pada memahami emosi diri sendiri, sikap empati lebih fokus pada memahami perasaan orang lain. Asosiasinya adalah, semakin dalam anda memahami perasaan anda sendiri, semakin berbakat anda dalam meneliti perasaan orang lain. Dengan cara ini, empati juga sering dianggap sebagai kemampuan untuk memahami perasaan menurut perspektif orang lain.

Tidak hanya itu, Golleman juga mengidentifikasi karakteristik dari empati yang merupakan bagian dari sebuah kecerdasan emosional seperti :

- a) Mampu menjadi pendengar yang baik, yang berarti bisa memfokuskan perhatian serta menjadi pendengar yang baik berkenaan dengan kendala dan hambatan yang alami individu lain.

- b) Mampu mengerti dan menerima pandangan orang lain, yang berarti bisa melihat masalah dari sudut pandang individu lain sehingga muncul sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan.
- c) Peka dan cepat tanggap, yang berarti mampu memahami dan juga merespon perasaan individu lain melalui isyarat tersirat seperti intonasi, mimik, gerakan, dan lainnya.

Secara umum, empati lebih fokus pada aspek mendengarkan, karena dengan mendengarkan secara detail dan seksama serta memahami inti dari yang didengarkan, hal ini menjadi penentu secara mutlak dalam hubungan sosial. Individu yang kurang memaksimalkan aspek ini, cenderung acuh tak acuh dan tidak peduli, sehingga nantinya berdampak pada pola interaksi yang dijalannya. Biasanya, terdapat kecenderungan orang yang mudah diajak bicara sekaligus bisa menjadi pendengar yang baik.

Salah satu tanda seseorang benar-benar mendengarkan individu lainnya yaitu adanya tanggapan dari yang bersangkutan. Bagaimanapun, kecenderungan orang yang bisa diajak berkomunikasi adalah individu yang terbiasa mendengar dengan baik. Hal ini bisa ditandai dengan beberapa hal, contohnya lebih banyak memperhatikan daripada berbicara. Hal ini sekaligus menjadi indikasi, bahwa seseorang itu benar-benar mendengarkan individu lain dengan baik karena adanya respon berupa tanggapan dengan tepat.

d. Proses Terbentuknya Empati Pada Anak

Merujuk pada Daniel Goleman (1997), sikap empati mulai tumbuh dan berkembang pada individu dimulai sejak masih kecil dan bahkan semenjak baru lahir. Salah satu bentuk indikasi awal sikap empati pada bayi yaitu seorang bayi akan mulai ikut menangis ketika mendengar suara tangisan bayi lainnya. Tidak hanya itu, anak kecil juga akan ikut melihat jarinya sendiri, apakah terluka atau tidak ketika anak kecil tersebut melihat temannya yang terluka. Bahkan contoh yang cukup penting yaitu, respon seorang anak yang mengusap mata ibunya atau matanya sendiri ketika melihat orang lain, terutama ibunya menangis.

Hasil observasi yang dilakukan Daniel Goleman ini, menunjukkan kepekaan yang ada pada empati seorang anak akan mulai tidak terlihat ketika berusia sekitar dua setengah tahun, ketika mereka mulai memahami bahwa kejengkelan orang lain itu berbeda dengan kejengkelan mereka sendiri, dan mereka cerdas untuk melacaknya. Pada tahap pergantian peristiwa ini, anak-anak mulai menunjukkan empati yang berbeda-beda terhadap orang lain. Ada anak-anak yang sangat peduli terhadap kondisi orang lain, namun ada juga anak-anak lain yang tidak menyukainya.

Menurut penelitian Marian Radke-Yarrow dan Carolyn Zahn-Waxler di National Institute of Mental Health seperti yang telah digambarkan dalam Daniel Goleman (1997), perbedaan dalam mengamati empati pada anak dimaksud, ada sebuah keterkaitannya dengan pola pengasuhan dalam menerapkan disiplin pada anak. Anak-anak akan menjadi lebih empati jika disiplin juga memberikan perhatian yang tulus terhadap kesulitan yang ditimbulkan oleh perilaku buruk anak mereka. Kata-kata verbal yang diungkapkan oleh orang tua dalam melatih kedisiplinan anak-anaknya yang nakal akan berpengaruh pada peningkatan kepekaan empati anak. Misalnya, dengan penggunaan kata-kata verbal "lihat, kamu membuatnya sangat sedih" akan lebih mendorong kepekaan empati seorang anak, dari pada menggunakan kata-kata verbal "kamu nakal sekali".

Empati berdasarkan perhatian, semakin terbuka kita terhadap perasaan kita sendiri, semakin banyak kita membaca perasaan kita. Kemampuan berempati, merupakan kemampuan untuk bisa mengetahui perasaan orang lain, mengambil bagian dalam pertempuran di lapangan kehidupan. Tidak adanya kemampuan berempati ditemukan pada maniak atau psikopat, dan pemerkosa anak.

Tumbuhnya empati juga dipengaruhi oleh adanya faktor kematangan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya empati yang sempurna. Adapun beberapa ahli mengemukakan aspek terbentuknya empati di Siregar (2013, hlm. 18) sebagai berikut:

- 1) Carltedge & Milburn (1995)

- a) Pengenalan dan pemisahan perasaan, khususnya kemampuan untuk menggunakan data permanen untuk menamai dan mengenali perasaan.
 - b) Perspektif dan pengambilan pekerjaan, khususnya kemampuan untuk memahami bahwa orang lain melihat dan menguraikan keadaan dengan berbagai cara
 - c) Kemampuan untuk mengambil dan merasakan perspektif orang lain, khususnya kemampuan untuk merenungkan sesuatu yang sedang dipikirkan oleh seseorang dan menyimpulkan perasaan seseorang.
 - d) Respon emosional, khususnya kemampuan untuk menghadapi dan mengetahui tentang perasaan sendiri.
- 2) Davis (1980)
- a) Kemampuan individu untuk melakukan sudut pandang secara intelektual.
 - b) Perhatian empatik. Sebuah kemampuan untuk merasakan belas kasihan terhadap hal buruk yang dialami oleh seseorang ataupun kelompok.
 - c) Personal distress. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan ketidaknyamanan yang dialami oleh seseorang atau kelompok.
 - d) Kemampuan untuk membayangkan merupakan kemampuan berimajinasi mengenai diri sendiri dalam situasi fiktif yang terjadi.

Penilaian di atas ditegaskan oleh Kurnites dan Gerwitz (dalam Mashar, 2013, hlm. 296) yang mengemukakan bahwa ada 4 fase perkembangan empati yang terjadi pada anak, yaitu:

- 1) Reaksi empati terjadi di seluruh dunia pada anak-anak yang berusia sekitar 1 tahun yang digambarkan dengan antusiasme yang tidak jelas untuk bertahan dari orang lain yang akan berbaur dengan perasaan canggung dalam diri sendiri sebagai empati. Anak-anak kurang siap untuk benar-benar memisahkan diri dari orang lain.

- 2) Pada usia 18 bulan, reaksi empati di seluruh dunia telah berubah, berubah menjadi citra dirinya sendiri dan citra orang lain yang mulai terlihat pada kanak-kanak.
- 3) Usia dua sampai tiga tahun, memahami bahwa perasaan orang lain tidak sama dengan apa yang mereka rasakan karena anak mulai berbicara, anak dapat memahami makna tanda-tanda yang dikomunikasikan oleh persahabatan jadi anak bisa menunjukkan empati.
- 4) Di atas umur tiga tahun anak-anak mulai bisa memberikan reaksi empati pada apa yang dialami teman-temannya secara langsung saat itu dan reaksi empati tersebut juga akan meningkat dengan cepat, dengan asumsi kesusahan teman mereka tidak hilang begitu saja.

e. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Empati Anak Usia Dini

Mengembangkan dan memupuk empati adalah hal yang harus di upayakan sedini mungkin. Elemen-elemen yang mempengaruhi empati menurut Hoffman (2000) adalah :

- 1) Sosialisasi, Sosialisasi memungkinkan seseorang untuk menemukan perasaan, membimbing seseorang untuk bisa melihat kondisi orang lain dan merenungkannya.
- 2) Temperamen dan sentimen, keadaan sentimen individu saat berkomunikasi dengan keadaannya saat ini akan mempengaruhi cara individu bereaksi terhadap perasaan dan perilaku seseorang.
- 3) Keadaan dan tempat, dalam keadaan tertentu seorang individu bisa berempati lebih baik dibandingkan keadaan yang berbeda.
- 4) Sistem pembelajaran dan dipercaya bahwa apa yang telah dicapai anak di rumah atau dalam keadaan tertentu anak bisa menerapkannya pada kesempatan lain yang lebih luas.
- 5) Komunikasi dan bahasa, empati juga dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan individu. Perbedaan dalam bahasa dan tidak adanya pemahaman tentang komunikasi akan menjadi sebuah hambatan bagi proses empati.

- 6) Pengasuhan, iklim kasih sayang dari keluarga sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan empati dalam diri mereka.

Dampak empati anak salah satunya adalah dampak pada diri sendiri dan di luar diri seperti keluarga dan lingkungan. Anak membutuhkan peningkatan dan dorongan dari keluarga, sebagian dari variabel tersebut (Utami, 2014:19-24) adalah :

- 1) Keadaan dalam diri individu

Anak-anak ini akan menyendiri dan membutuhkan empati bila frustrasi.

- 2) Permasalahan Perkembangan

Anak belum mempunyai pilihan untuk bergaul dengan pasangan di sekolah tetapi pada usia mereka anak-anak harus memiliki pilihan untuk berkomunikasi dengan teman.

- 3) Lingkungan

- a) Lingkungan Keluarga

Situasi dan kondisi lingkungan keluarga mempengaruhi terhadap perkembangan empati pada anak.

- b) Lingkungana Sekitar.

Lingkungan sekitar juga sangat memberikan pengaruh dan dampak dalam perkembangan empati anak.

- c) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat berbaaur bagi kanak-kanak dalam belajar dan memahami serta mengembangkan simpati dan empati. Sebagai seorang pendidik, harus bisa menjaga sikap terhadap anak-anak agar perkembangan emosi mereka terus terjaga.

f. Pengembangan Empati Anak Usia Dini

Pengembangan empati pada anak usia dini dapat dilakukan antara lain Menurut Meidina, (2018, hlm. 17-18) sebagai berikut: cara yaitu :

- 1) Membantu menumbuhkan karakter etis, sehingga anak tidak hanya memuji aktivitasnya tetapi anak dapat bereaksi secara empatik, seperti perhatian dan peka terhadap perasaan orang lain.

- 2) Beri anak kesempatan kedua. Anak-anak yang diberi perlakuan seperti itu untuk membantu anak-anak bereaksi dengan lebih penuh kasih melalui perilaku peduli.
- 3) Mendorong empati anak dengan cerita. Dengan cara ini, anak-anak ingin memahami karakter dalam cerita.
- 4) Mendukung Pendidikan empati di sekolah dengan memanfaatkan program pembelajaran yang menyenangkan.
- 5) Memberikan perilaku yang sama untuk menjadi model sejati bagi anak-anak.
- 6) Hati-hati menggunakan media sosial. Sudah semakin kekinian dan tak terbantahkan bahwa inovasi dapat mempengaruhi bagi perkembangan anak.
- 7) Memberi teladan yang nyata pada kanak-kanak

Beberapa metode atau strategi yang bisa digunakan oleh pengajar untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa empati pada anak antara lain sebagai berikut:

a) Keteladanan

Menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang baik bagi siswa kita untuk menjadi mendalam dan bertindak dan membuat mereka berperilaku dari perilaku kita. Pengamat tentang bagaimana kita bergaul juga bersikap pada orang lain dengan menumbuhkan sikap yang baik dan kasih sayang. Oleh karena itu, diyakini bahwa mereka akan benar-benar ingin memahami, menghargai dan memperkuat kualitas mereka sendiri, moral/kebajikan yang asli (nilai-nilai tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus kita lakukan dan apa yang seharusnya tidak kita lakukan sama sekali).

b) Kisah atau cerita yang berkaitan dengan empati /moral

Kisah/cerita yang diambil adalah cerita yang bisa menumbuhkan rasa kasih sayang kanak-kanak terhadap tokoh atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah kisah atau cerita. Kisah/cerita

yang menggambarkan penderitaan atau kemalangan seseorang dalam hidupnya.

Cerita yang mengidentifikasi kasih sayang sangat berharga untuk membina dan mengembangkan daya imajinasi moral kanak-kanak. Dengan kisah atau cerita tersebut, dipercaya anak-anak mudah membayangkan mereka untuk selalu memiliki sifat empati kepada orang lain.

Anak-anak yang memiliki rasa empati yang tinggi umumnya akan ikut hanyut dalam sebuah cerita, dan sering kali mereka juga ikut sedih atau menangis. Pada saat-saat seperti ini, ada reaksi di dalamnya tentang gagasan individu yang baik dan individu yang tidak baik atau jahat, dan konsep perlunya sikap empati.

Sebagai pendidik, kita dapat meminta untuk reaksi cerdas terhadap cerita (pada mentalitas dan perilaku karakter dalam cerita, atau dukungan dari disposisi yang mereka ambil dan apa yang ditampilkan).

c) Penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal

Misalnya penggunaan kata-kata yang verbal untuk mencela siswa yang melenceng. Contohnya ketika ada anak nakal dan kita membuat teman-temannya menangis, maka pada saat itu, teguran yang pantas adalah dengan kata-kata: "Lihat, kamu telah membuatnya sangat sedih akibat perbuatanmu, kasihan kan dia kalau sedih.". Sementara penggunaan kata-kata yang tidak mendidik adalah celaan yang langsung mencaci seorang anak nakal, misalnya, "Kamu nakal, nanti Ibu akan jeter, kamu tahu."

d) Pengalaman langsung

Anak diajak untuk mengunjungi dan mencoba melakukan kegiatan sosial di tempat penampungan fakir miskin, kita latih untuk memberikan bantuan kepada orang miskin dan anak juga dilatih untuk membantu seseorang ataupun kelompok yang membutuhkan bantuan atau pertolongan

e) Kebersamaan dalam bermain

Kita menanamkan pada kanak-kanak untuk dapat bermain bersama dengan teman-temannya dan perlu berbagi/meminjamkan mainan kepada temannya yang tidak memiliki atau tidak memiliki alat permainan sehingga teman kita tidak merasakan sedih karena tidak memilikinya. Anak-anak diajak untuk berempati kepada teman mereka yang tidak memiliki mainan.

f) Pembentukan Empati lewat pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari kanak-kanak kita dibiasakan untuk bersikap empati kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Dengan harapan suatu hari kita melihat bahwa anak kita sedang bertengkar tentang mainan, misalnya, kita harus segera menanamkan dalam diri setiap anak ini mentalitas empati dalam perasaan mereka.

2. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Storytelling*

a. Pengertian Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Storytelling*

Berbicara tentang bimbingan kelompok dengan teknik *Storytelling* tak bisa terlepas dari pengertian bimbingan kelompok secara umum. Bimbingan kelompok merupakan sebuah tindakan dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengkoordinasikan diskusi sehingga individu kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok sebagai sebuah upaya bimbingan yang dilakukan melalui keadaan, proses dan kegiatan kelompok (Sedanayasa: 2010). Selanjutnya, dalam layanan bimbingan kelompok akan dipimpin oleh seorang konselor yang sudah terlatih dan berwenang dalam melakukan praktek pelayanan bimbingan dan konseling. (Thohirin :2007)

Storytelling adalah salah satu metode pembinaan pada kanak-kanak yang bisa menumbuhkan kemampuan anak dalam berempati.

Ellin Grene adalah ahli psikologi telah mengembangkan keterampilan dan teknik bercerita (*Storytelling*) pada anak, dijadikan pertemuan berbagi (Greene, 1996). Bertujuan untuk membantu kanak-kanak mengembangkan perasaan dan menyampaikan pengalaman, kualitas, dan standar perilaku (Thompson, 2004).

Layanan Bimbingan kelompok untuk anak usia dini harus memperhatikan kebutuhan anak, salah satunya menuntut anak untuk bekerja dalam suatu kelompok. Anak dalam hubungan mereka dengan kelompok sebaya, belajar setia kawan, belajar menerima tanggung jawab, dan belajar bersaing dengan orang lain secara(sportif). Melihat berbagai manfaat dari kegiatan kelompok yang dirancang untuk kebutuhan anak, maka pendidik perlu merencanakan model pembelajaran yang mendorong anak untuk bekerja atau belajar dalam sebuah kelompok serta belajar keadilan dan demokrasi.

b. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok (BKp) merupakan layanan yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor dalam membahas topik yang umum, baik topik tugas maupun topik tugas dan topik yang dibahas tidak rahasia, adapun pengertian BKp menurut para ahli adalah sebagai berikut ini:

Menurut (Ditjend GTK Kemendikbud, 2016:54-55) BKp merupakan :

- (i) Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan atas pemahaman data tertentu. Topik bimbingan kelompok bersifat umum dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress).

Selanjutnya menurut Wibowo (2019:50) BKp merupakan kegiatan dalam bentuk kelompok yang mana adanya pemimpin kelompok yang menyiapkan data ataupun informasi dan juga mengarahkan suatu diskusi supaya anggota kelompok menjadi pribadi

yang lebih sosial ataupun dapat membantu anggota kelompok dalam memperoleh tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa topik dalam layanan BKp itu bersifat umum dan topik ataupun pembahasannya ditentukan sesuai kesepakatan dan kebutuhan anggota kelompok. Topik berupa data ataupun informasi yang bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan siswa.

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Wibowo (2019:51) Tujuan BKp adalah sebagaimana berikut:

BKp bertujuan untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, yang mana data dan informasi ini berguna untuk memudahkan anggota kelompok dalam merancang rencana yang efektif dan dapat menentukan keputusan hidup dimasa yang akan datang. BKp ini bertujuan sebagai pencegahan bagi anggota kelompok, sebagai pemahaman topik tertentu dan pengembangan diri dengan memperhatikan data dan informasi yang disajikan, yang berorientasi dengan persoalan aktual, merencanakan dan menempatkan kegiatan anggota kelompok, dan mengumpulkan data untuk pembuatan keputusan pendidikan dan pekerjaan atau karir.

Tujuan umum dan tujuan khusus BKp menurut Prayitno (2017:134-135) yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Agar berkembangnya potensi ataupun kemampuan dalam bersosialisasi pada diri peserta didik, terutama pada peserta didik yang menjadi anggota layanan BKp.

2) Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari BKp adalah untuk membahas atau mendalami suatu topik yang di dalamnya terdapat permasalahan terkini atau aktual dan menjadi fokus atau perhatian dari anggota kelompok dalam proses BKp.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam BKp terdapat dua tujuannya yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum mengarah pada kemampuan bersosialisasi atau interaksi peserta didik sedangkan, tujuan khusus lebih mengarah kepada pembahasan topik-topik tertentu yang sedang hangat diperbincangkan. Topik yang dibahas juga mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap. BKp juga dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupannya.

d. Asas dan Dinamika Kegiatan

1) Asas Kegiatan

Ada tiga hal pokok yang mendasar dalam etika konseling menurut Prayitno (2017:141-142) asas-asas ini mendasari seluruh kegiatan layanan BKp yaitu sebagaimana berikut ini:

- a) Kerahasiaan
- b) Kesukarelaan.
- c) Asas-asas lain

Berdasarkan pendapat di atas, banyak sekali asas-asas yang ada dalam pemberian layanan BKp sebagaimana di antaranya yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, asas kegiatan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan serta asas keahlian dan kegiatan BKp akan terlaksana dengan baik apabila semua asas dilaksanakan dengan tepat.

2) Dinamika Kegiatan

Dinamika kegiatan: berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3). Menurut Prayitno (2017:142) “dinamika BMB3 dibina dan diaktifkan dalam setiap gerak kehidupan manusia, termasuk kehidupan kelompok”.

BKp menurut Nurihsan & Hikmawati (Ardimen, 2019:281) dalam proses pelaksanaan BKp terdapat 3 pembagian pertama kelompok kecil, kedua kelompok sedang dan terakhir yang ketiga kelompok besar untuk kelompok kecil terdiri atas 2 sampai 6 orang, untuk kelompok sedang terdiri dari 7 sampai 12 orang sedangkan

untuk kelompok besar terdiri atas 13 sampai 20 ataupun kelas terdiri dari 20 sampai 40 orang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa BMB3 perlu diaktifkan dalam BKp, adapun kepanjangan dari BMB3 itu sendiri adalah berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaan BKp baik pemimpin kelompok dan juga peserta harus menerapkan dinamika BMB3 ini.

e. Komponen BKp

Prayitno (2017:135-140) menyatakan pada pelaksanaan BKp komponen-komponen penting yang harus ada agar proses layanan BKp berlangsung secara efektif di antaranya sebagaimana di bawah ini :

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok merupakan tenaga ahli atau konselor yang berwenang dan terlatih dalam proses konseling. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengaktifkan dinamika kelompok.

2) Anggota kelompok

Untuk proses pelaksanaan BKp konselor atau guru bimbingan dan konseling membentuk kumpulan individu yang akan menjadi anggota kelompok.

3) Materi Layanan

Pada pelaksanaan layanan BKp ada topik yang akan di bahas oleh konselor atau guru bimbingan konseling, topiknya terbagi dua ada topik bebas dan ada topik tugas. Topik bebas merupakan topik yang diambil atau dikemukakan oleh anggota kelompok untuk dibahas dalam proses layanan BKp sedangkan topik tugas merupakan topiknya telah ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

f. Tujuan *Story-Telling* bagi Anak Usia Dini

Story-Telling adalah teknik yang menggunakan bercerita ketika mendidik siswa. Bercerita merupakan suatu metode penyampaian atau pengenalan materi pembelajaran secara lisan sebagai cerita dari pendidik kepada anak (Try Setiantono, 2012,22). Bercerita merupakan kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan secara tegas diidentifikasi dengan keunggulan dan tergantung pada kekuatan kata-kata yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan teknik bercerita, kanak-kanak akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak sulit untuk mendapatkan isi cerita yang diberikan oleh pendidik (Cut Mutia, 2016, 6). Dan selanjutnya bercerita dapat dimanfaatkan sebagai metode pembentukan karakter kepada anak.

Metode *Story-Telling* secara luas, menggunakan pembelajaran observasional (permodelan) hipotesis intelektual sosial yang disajikan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia dapat membentuk gambaran mental batin dari perilaku yang telah mereka observasi, kemudian pada saat itu dapat menggunakannya pada waktu berikutnya (Daniel Lawrence, 2012).

Pembelajaran observasional memanfaatkan sesuatu yang tidak praktis, menyadari apa yang disadari secara intelektual dan bertindak seperti yang ditunjukkan oleh data untuk diri sendiri, sehingga pembelajaran observasional lebih rumit dari pada dasar hanya dengan kegiatan orang lain (Hergenhahn dan Olson, 2015). Secara keseluruhan, pembelajaran observasional akan menjadi perilaku pembelajaran melalui persepsi dan akan dibahas dalam perilaku yang sangat mirip atau beragam untuk keuntungan sendiri.

Belajar observasional ini dapat terimplementasikan didalam metode *Story-Telling* untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Melalui dongeng-dongeng dengan tema prososial yang diceritakan kepada anak nantinya akan menjadi suatu media *modelling* oleh anak. Perilaku tokoh-tokoh yang berperan didalam cerita tersebut

nantinya akan menjadi model yang dapat ditiru oleh anak. Jika perilaku tersebut diterapkan secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menjadi perilaku yang menetap pada diri anak.

g. Manfaat *Story-Telling* Bagi anak Usia Dini

Berikut merupakan beberapa manfaat Storytelling untuk anak (Noor, 2011):

1) Mengajarkan nilai moral yang baik

Seorang narrator, setelah bercerita hendaknya menjelaskan dan memberi penekanan terhadap sifat atau kejadian mana yang baik dan buruk, yang boleh atau yang tidak boleh ditiru. yang ada dalam cerita.

2) Mengembangkan daya imajinasi anak

Anak-anak akan terbiasa membayangkan untuk membayangkan sesuatu di otak mereka dan mengembangkan imajinasinya.

3) Menambah wawasan anak-anak

Anak yang sering mendengar dongeng dari pendongeng biasanya mengalami perbendaharaan kata yang meningkat, ekspresi, sejarah karakter, sifat baik, sifat buruk, teknik cerita, dan sebagainya.

4) Meningkatkan kreativitas anak

Keinovatifan kanak-kanak tercipta di berbagai bidang dengan asumsi cerita yang disampaikan menjadi signifikan. Juga tidak apa-apa dengan asumsi kita perlu menambahkan konten ke cerita lagi.

5) Mendekatkan anak dengan orang tuanya

Komunikasi responsive akan memperkuat kasih sayang anak dan orang tua..

6) Menghilangkan stress/ketegangan

Kegiatan bercerita bisa menghilangkan stress, anak akan senang mendengar cerita dan menjadi rileks.

h. Jenis-jenis *Story-Telling*

Menurut Gunarti, ada dua macam strategi bercerita, yaitu (1) bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan (2) bercerita dengan menggunakan alat peraga (Widianti, Suasni, & Asril, 2015).

- 1) Bercerita langsung atau tanpa alat .
- 2) Bercerita dengan menggunakan media atau alat peraga.

Priyono (dalam Ardini, 2012) berdasarkan jenis cerita *Story-Telling* diklasifikasikan kedalam lima macam, yaitu:

a) Legenda

Legenda adalah fantasi yang menceritakan tentang awal mula suatu tempat, adat, dll. Contohnya legenda pendirian Candi Prambanan.

b) Fabel

Fabel merupakan kisah tentang hewan yang berisikan pesan moral. Misalnya, cerita kancil dan buaya.

c) Sahibul hikayat

Sahibul hikayat adalah kisah tentang tokoh yang sepenuhnya ingin meneladani tokoh yang diceritakan dalam fantasi, misalnya, kisah sahabat karib nabi.

d) Mite

Mite adalah cerita tentang fenomena yang dialami.

e) Cerita rakyat

Adalah cerita yang dituturkan dari zaman ke zaman yang sudah menjadi budaya, contohnya kisah Bawang Merah dan Bawang Putih.

i. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Story-Telling*

danya kelebihan dan kekurangan dari teknik *Story-Telling* ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Teknik *Story-Telling*

- a) Cerita bisa mengaktifkan dan membangkitkan semangat pada anak. Karena kanak-kanak tertarik pada kepentingan dan

mengikuti keadaan cerita yang berbeda, maka kanak-kanak dipengaruhi oleh karakter dan subjek cerita.

- b) Mengerahkan semua perasaan sehingga menyatu dalam satu kesimpulan yang terjadi menjelang akhir cerita.
- c) Cerita-cerita selalu memikat fakta bahwa, karena dorongan untuk mengikuti kesempatan dan melihat pentingnya mereka.
- d) Dapat mempengaruhi perasaan. Seperti ketakutan, sensasi kegembiraan, kegembiraan, keragu-raguan, atau penghinaan sehingga bergelora dalam lipatan cerita.
- e) Dapat menumbuhkan gaya bicara yang sopan serta dengan tambahan nilai seni dalam pembawaannya, sehingga membantu pendengar merasa menikmati dan menghayatinya.

2) Kekurangan Metode *Story-Telling*

- a) Permasalahan pada kanak-kanak akan menjadi sulit ketika cerita diintegrasikan oleh isu-isu yang berbeda.
- b) Bersifat menolong dan dapat membuat anak jenuh
- c) Ketidakharmonisan yang sering terjadi dalam cerita dengan latar yang dirujuk sehingga tujuan sulit untuk diketahui.

Horn dalam (Ahyani,2010) menyatakan bahwa cerita dapat membangun iklim belajar yang sungguh-sungguh bagi anak. Hamilton dan Weiss (2005) juga mengklarifikasi bahwa *Story-Telling* adalah kursus mengembangkan cerita di otak, yang merupakan metode paling mendasar dalam membuat makna dan memasukkan bagian-bagian pembelajaran. Dari penggambaran di atas, bisa dikatakan bahwa *Storytelling* merupakan bahan pembelajaran dengan menceritakan secara berurutan.

j. Hubungan Storytelling dengan Empati Anak

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas empati merupakan suatu kemampuan mempersepsikan, memahami orang dan lingkungan dan selanjutnya memposisikan diri dalam keadaan individu lain. Sementara itu, empati anak adalah kemampuan untuk menerima

respons orang lain berupa rasa kesedihan dan kemampuan untuk menerima respons ini sebagai respons intelektual yang menentukan sejauh mana anak-anak dapat melihat sesuatu menurut perspektif atau sudut pandang orang lain (Shapiro, 2003: 52). Pendapat lain juga diungkapkan oleh Mussen (1995) bahwa empati anak usia dini didefinisikan sebagai timbulnya bentuk kesadaran diri pada seorang anak disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk menghargai persepsi dan perasaan orang lain.

Kemampuan untuk berempati merupakan kelanjutan dari kemampuan untuk mengendalikan diri, karena individu yang memiliki pengendalian diri dapat memahami perasaannya (Musthofa: 2007). Empati yang tinggi juga akan mempengaruhi sosial. Di mana semakin tinggi tingkat sosial, semakin mampu orang tersebut dalam membentuk hubungan yang bisa menggerakkan dan mengilhami orang lain, mendorong koneksi yang nyaman, dan berdampak, dan menyebabkan seseorang merasa nyaman. Dengan cara ini, individu yang memiliki empati yang tinggi akan memiliki etika moral yang tinggi di masyarakat.

Mengembangkan kasih sayang pada usia dini sangat penting untuk membentuk pribadi atau karakter yang beretika dan memiliki kemampuan tinggi untuk menghargai individu pada intinya. Dalam memperluas kasih sayang anak, Morrison (dalam Mashar: 2015) menyatakan bahwa program insentif atau peningkatan mengambil bagian yang signifikan di tahun-tahun awal. Seperti yang ditunjukkan oleh Hurlock (dalam Mashar: 2015), insentif diperlukan untuk pergantian peristiwa yang ideal. Kapasitas alami anak-anak harus dianimasikan atau diciptakan untuk tumbuh, terutama ketika anak-anak tumbuh secara normal.

Empati bisa juga dikembangkan dan diciptakan pada anak dengan berbagai cara, seperti: model, cerita/cerita, penggunaan kata-kata verbal, wawasan langsung, bermain bersama, dan penyesuaian.

Salah satu metodologi yang disusun oleh Muhtadi adalah cerita/kisah yang diidentikkan dengan empati, khususnya cerita yang dapat mendorong empati yang ada pada anak terhadap tokoh atau peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. *Story-Telling* diandalkan menjadi salah satu strategi yang bisa digunakan untuk menumbuhkan empati anak dan memberikan gambaran kepada anak bahwa setiap orang memiliki kondisi interior yang berbeda. *Story-Telling* dapat membantu anak-anak dalam memahami diri mereka sendiri serta orang lain.

k. Langkah-Langkah *Story-Telling*

Menurut Geisler (1997) ada 3 fase didalam *Story-Telling*, yaitu persiapan sebelum peristiwa bercerita dimulai, saat *Story-Telling* berlangsung, hingga tindakan *Story-Telling* selesai. Untuk mengetahui lebih jelas lagi, berikut adalah cara-caranya:

1) Kegiatan Pembuka

Pada awal kegiatan, *storyteller* atau pencerita akan menarik konsentrasi kanak-kanak dengan permainan konsentrasi, membuat kontak dua arah antara *storyteller* dan audience, hal ini karena Geisler mensyaratkan adanya kontak mata antara *storyteller* dengan audience.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu *Story-Telling*. *Storyteller* akan menceritakan kembali cerita dengan berfokus pada kata-kata, isyarat, dan permainan suara dengan tujuan agar mereka menunjukkan gambaran visual dalam kepribadian anak sebagai penonton. Cerita yang diberikan adalah salah satu judul cerita yang diperbolehkan selama satu hari. Selanjutnya, mengenalkan cerita sekali sehari adalah untuk menghindari kecenderungan dampak pada perlakuan bernarasi, karena perkembangan anak pada usia tersebut sangat pesat.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yaitu memberikan kesempatan kepada orang banyak untuk menyampaikan pandangannya secara lisan tentang cerita yang telah didengar, kemudian pada saat itu juga memberikan kesempatan untuk menunjukkan secara lahiriah pada kertas gambar yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini merupakan bagian fungsional dari hipotesis naratif dari Geisler, yaitu memberikan sebuah pengalaman yang bermakna setelah mendengarkan *Story-Telling*.

Pada saat *Story-Telling* ada beberapa faktor yang menunjang berlangsungnya proses *Story-Telling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar,2007), yaitu:

a) Kontak mata

Saat *Story-Telling* dalam prosesnya, narator harus terhubung secara visual dengan penonton. Lihat kerumunan dan diam. Dengan menghubungkan secara visual, orang banyak akan merasa bahwa mereka benar-benar fokus dan disambut untuk berkolaborasi. Begitu juga dengan *visual connect* kita bisa memperhatikan *crowd* memperhatikan jalannya cerita atau tidak. Dengan begitu, narator bisa mengetahui tanggapan orang banyak.

b) Mimik wajah

Pada saat *Story-Telling* sedang berlangsung, mimik wajah *storyteller* bisa menopang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang dituturkan. Narator memiliki pilihan untuk berkomunikasi sesuai dengan keadaan yang diceritakan. Untuk menunjukkan penampilan yang menularkan sensasi kegembiraan tidaklah sulit untuk dilakukan.

c) Gerak Tubuh

Gerakan tubuh *storyteller* system pencerita dapat menjunjung tinggi penggambaran jalan cerita yang sangat memukau. Cerita yang diceritakan akan terasa unik dengan asumsi narrator membuat perkembangan yang mencerminkan apa

yang dilakukan oleh karakter yang dia ceritakan. Ini unik dengan asumsi narrator hanya menceritakan sebuah cerita dalam situasi statis dari awal sampai akhir. Ceritanya akan terasa melelahkan, akhirnya penonton sudah tidak bersemangat lagi untuk menyimak ceritanya.

d) Suara

Nada tinggi dan lembut yang didengar dapat dimanfaatkan oleh narrator untuk membawa kanak-kanak merasakan keadaan dari cerita yang didengarnya. Narator biasanya akan menaikkan nada mereka untuk memberikan penilaian pada cerita yang tegang. Kemudian, pada saat itu, kembalilah untuk menurunkan keposisi semula ketika cerita kembali kekeadaan semula. Juga, narator yang mahir biasanya siap untuk mengecilkan volume karakter yang diceritakan. Misalnya pancaran magma cair, tanahnya meledak.

e) Kecepatan

Storyteller juga harus mengatur kecepatan atau ketukan dalam bernarasi. Menjaga kecepatan dalam berbicara secara konsisten dalam ritme yang setara atau konsisten. Cerita dituturkan tidak terlalu cepat sehingga menjadi bingung atau terlalu lamban yang membuat kanak-kanak menjadi lelah. Penggunaan teknik naratif untuk anak usia 5-6 tahun, kesempatan untuk menceritakan kembali suatu cerita sekitar 10-15 menit (Erlia, 2014). Bagaimanapun, untuk situasi ini, interaksi dilakukan selama kurang lebih 30 menit dengan pemberhentian setiap 1x10 menit.

f) Alat Peraga

Untuk menarik perhatian anak dalam sistem narasi, penting untuk memiliki alat peraga, seperti boneka kecil yang digunakan di tangan untuk menangani karakter yang berubah menjadi bahan fantasi. Sehubungan dengan alat peraga yang

berbeda. Yang bisa digunakan untuk menggabungkan boneka, manekin, kain, gambar atau cara menggambar dengan lugas. Menceritakan kembali cerita dengan menggunakan alat peraga dapat membuat cerita tersebut terasa sangat menarik, karena kanak-kanak dapat langsung melihat bentuk visual dari cerita yang dituturkan.

1. Tahapan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Story-Telling*

Suatu interaksi yang dikendalikan oleh tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh administrasi yang terkoordinasi, sehat, dan sempurna. Prayitno (2012:170) memisahkan fase pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi 5 tahap yaitu:

a) Tahap Pembentukan

Tahap membentuk kerumunan menjadi kelompok mencapai tujuan bersama.

b) Tahap peralihan

Tahap mengalihkan kegiatan pembukaan ke kegiatan berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Merupakan tahap kegiatan inti untuk melakukan bimbingan.

d) Tahap Penyimpulan

Tahap refleksi terhadap kegiatan yang mereka ikuti.

e) Tahap Penutupan

Tahap ini digunakan dua tahap pengakhiran yaitu tahap pengakhiran *closing stage* dan tahap pengakhiran *closing pase* tahap pengakhiran pertama itu digunakan untuk mengakhiri setiap selesai tema dan tahap kedua digunakan untuk mengakhiri keseluruhan rangkaian kegiatan dari bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling*

3. Keterkaitan bimbingan kelompok dengan teknik Story-Telling terhadap Empati Anak TK

Bimbingan kelompok menurut Juntika (2006; 23) adalah memberi bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Senada juga dengan apa yang disampaikan oleh Natawijaya (1987; 32) bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah kesulitan yang dialami oleh individu dalam kelompok karena dalam bimbingan kelompok yang dibahas itu adalah masalah pendidikan, sosial, pribadi dan karir.

Sedangkan *Story-Telling* adalah teknik yang menggunakan bercerita ketika mendidik siswa. Bercerita adalah sebuah metode penyampaian atau pengenalan materi pembelajaran secara lisan sebagai cerita dari pendidik kepada anak (Try Setiantono, 2012:22). Bercerita adalah salah satu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan secara tegas diidentifikasi dengan keunggulan dan tergantung pada kekuatan kata-kata yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan teknik bercerita, kanak-kanak akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak sulit untuk mendapatkan isi cerita yang diberikan oleh pendidik (Cut Mutia, 2016, 6). Dan selanjutnya bercerita dapat dimanfaatkan sebagai metode pembentukan karakter kepada anak.

Story-Telling merupakan salah satu metode pembinaan pada anak yang bisa menumbuhkan kemampuan anak dalam hal empati. Seorang ahli psikologi anak bernama Ellin Greene yang mengembangkan teknik dan keterampilan bercerita (*Story-Telling*) pada kanak-kanak, menjadikan kegiatan ini sebagai pertemuan berbagi (Greene, 1996). Tujuannya adalah untuk membantu kanak-kanak mengembangkan perasaan dan menyampaikan pengalaman, kualitas, dan standar perilaku (Thompson, 2004).

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa dalam membantu anak-anak dalam mencegah permasalahannya dapat digunakan model bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* lebih pas digunakan dari pada individual karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar keterampilan-

keterampilan baru seperti menghargai teman, mau membantu teman, mau berbagi dan lain-lain.

Anak yang memiliki empati rendah sering mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Anak tidak bisa berkomunikasi secara baik dengan teman, mereka tidak bisa memahami dan membayangkan secara mendalam kondisi yang dirasakan orang lain pada dirinya. Anak mengalami kesulitan dalam hubungan persahabatan, misalnya ragu-ragu untuk berbicara atau menawarkan sudut pandang, tidak fokus ketika teman sedang berbicara atau mengambil sesuatu tanpa persetujuan, anak yang kurang empati perlu dibantu dengan bimbingan kelompok.

Empati merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sikap empati juga mengasah kepekaan dan skill seseorang dalam memahami kondisi seseorang. Empati juga merupakan kemampuan individu untuk memposisikan dirinya dalam situasi yang dirasakan seseorang agar bisa memahami perasaan orang tersebut terutama apa yang mereka rasakan atau alami (Nugraha dan Rahmawati, 2007:10)

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *Story-Telling* erat hubungannya dengan empati. Melalui *Story-Telling* anak juga akan belajar tentang kehidupan, melatih kepedulian dan kasih sayang sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, serta mencoba belajar menghargai teman-temannya dengan mentaati peraturan yang telah disepakati bersama, untuk menumbuhkan empati anak di taman kanak-kanak dilakukan Bimbingan kelompok teknik *Story-Telling*.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Iis (2012) didalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Asiyah Pariaman”, mengungkapkan bahwa mendongeng yang dilakukan secara rutin bisa mengembangkan aspek empati anak. Karena dalam cerita dongeng terdapat berbagai gambaran pengenalan perbuatan baik dan buruk,

juga memotivasi anak untuk ikut merasakan kesedihan dan kesusahan orang lain. Bukan hanya unsur moral saja terkandung dalam dongeng, namun keterampilan pendidik dalam menyampaikan juga berpengaruh pada kelangsungan dongeng yang disampaikan.

Penelitian kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Ayuningtyas (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Social Stories* Terhadap Perilaku Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun” *Social Stories* yang diberikan secara rutin dan dalam jangka waktu yang tidak sebentar dapat menumbuhkan perilaku empati anak. Karena didalam *Social Stories* banyak diceritakan tentang berbagai perilaku dalam bergaul di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Faranisa Nurfadilah, Nurhasanah dan Dara Rosita (2019) yang berjudul ” Penerapan Model Konseling Anak Usia Dini Dengan Metode *Storytelling* Islam Untuk Mengatasi Kecendrungan Agresif Anak Di TPA Al- Ikhlas Desa Suak Aceh Barat” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi penurunan kecendrungan agresif pada anak-anak setelah diberikan metode *Storytelling*, dan metode ini dapat mengatasi kecendrungan agresif anak TPA Al- Ikhlas Aceh Barat.

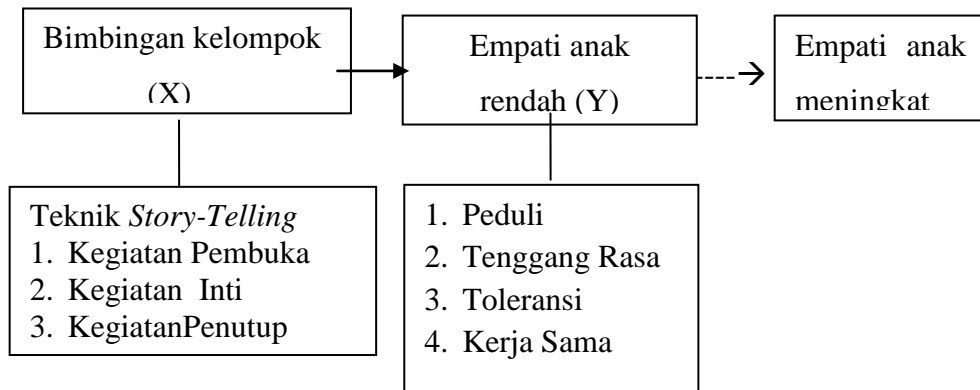
Penelitian keempat oleh Nira Prihatin Nufus, Retty Filiani dan Moch. Dimiyati (2016), berjudul “Pengaruh Teknik Mendongeng Dalam Layanan Kelompok Terhadap Peningkatan Emosional Literasi Siswa” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam Keaksaraan Emosi siswa setelah diberikan teknik *Storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok.

Kontras antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel X, yakni kemampuan Empati. Peneliti ingin menerapkan Teknik *Story-Telling* dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan empati peserta didik di TK Negeri 2 Sijunjung.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah perpaduan hubungan antara 2 variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah didapatkan (Sugiono, 2011).

Selanjutnya sistem berpikir tentang tahapan-tahapan eksplorasi dapat dilihat pada Gambar 2.1 dan 2.2

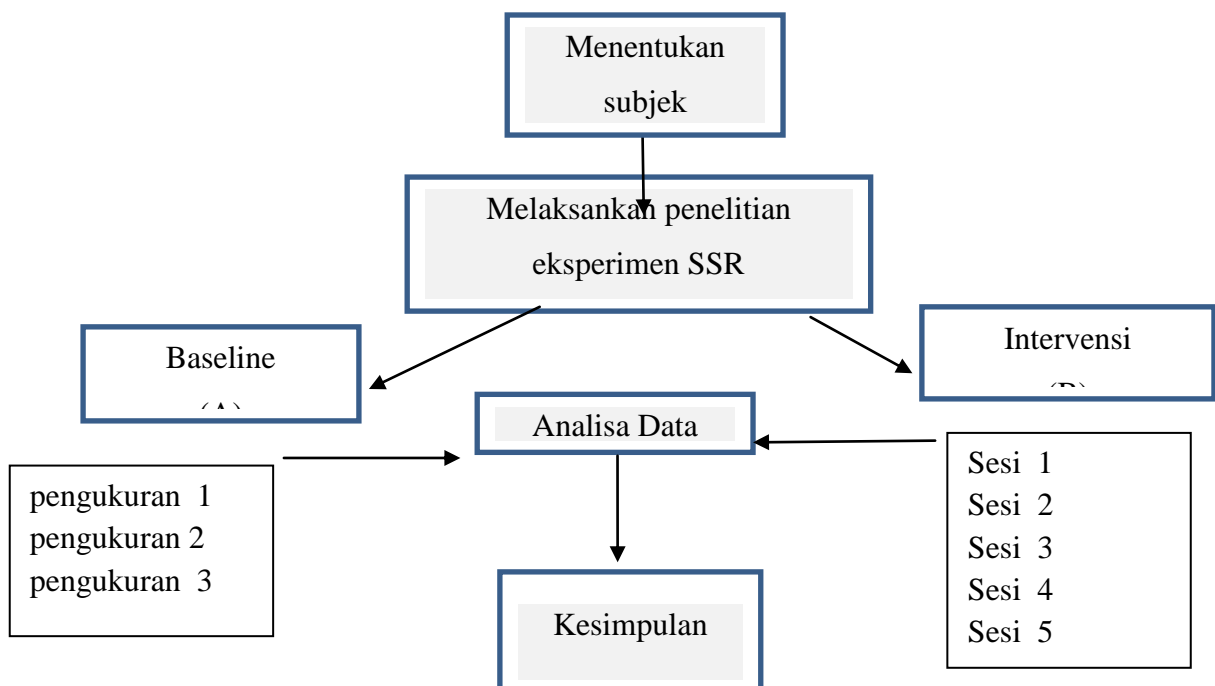


Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Keterangan Gambar

Dari bagan diatas, masih terlihat empati anak yang rendah, untuk meningkatkan empati tersebut digunakan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *Story-Telling*, target yang ingin dicapai adalah meningkatnya empati anak.

Adapun langkah-langkah penelitian bisa dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Langkah-langkah Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat Hanief (2017, p.47) Hipotesis adalah jawaban teoritis atau jawaban sementara atas suatu pertanyaan dan masih perlu dibuktikan kebenarannya dengan fakta. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dapat diterapkan untuk meningkatkan empati peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung. Adapun rumusan uji hipotesisnya yaitu:

Ho=Bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* tidak efektif untuk meningkatkan empati peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung.

Ha=Bimbingan kelompok dengan teknik *Storytelling* efektif untuk meningkatkan empati peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *SSR (Single Subject Research)*. Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* terhadap empati peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung. Menurut Sugiono (2011), metode eksperimen dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian untuk melihat pengaruh terhadap sebuah perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

Single Subject Research (SSR) adalah sesuatu yang telah terintegrasi dari *Behavior Analisis* (analisis tingkah laku). *SSR* pada penelitian ini mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku dari subjek secara individual yang dalam hal ini, berupa tingkat empati peserta didik. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Adapun tujuan dilakukan *SSR* untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/intervensi yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Sesuai apa yang dikatakan oleh Sunanto (2006) bahwa didalam desain subjek tunggal perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu atau pengukuran variable terikat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* untuk meningkatkan empati peserta didik ini dilaksanakan di TK negeri 2 Sijunjung, peneliti menetapkan penelitian di TK Negeri 2 Sijunjung, Karena terdapat anak TK yang empatinya rendah. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2021 sampai Januari tahun 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya, Mardalis (2004:66) mengatakan bahwa “populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang pantas memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi meliputi yang memiliki empati rendah. Pada penelitian ini populasinya adalah peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung yang memiliki empati sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi :

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

Tingkat Empati Peserta Didik				Jumlah
Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
1	2	8	2	13

1. Sampel

Sugiyono (2018:81) mengemukakan bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada umumnya populasi berjumlah besar, sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya. hal ini disebabkan karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2018:85) menjelaskan “*sampling purposive*. adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan. Sampel adalah anak TK Negeri 2 Sijunjung kelompok B1 yang mengalami empati Rendah dan sangat rendah.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Inisial	Tingkat empati
FA	Sangat Rendah
MF	Rendah
ZC	Rendah

D. Definisi Operasional

1. Kemampuan Empati

Kemampuan empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami emosi dari perasaan orang tersebut. Ciri-ciri individu yang memiliki empati diantaranya memiliki kepedulian, tenggang rasa, dan memiliki toleransi serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

Indikator dari kemampuan empati yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah sebuah kemampuan empati anak-anak dalam hal peduli, tenggang rasa, toleransi dan bekerja sama dengan orang lain yang dilihat dan dikembangkan dengan teknik *storytelling* dengan menceritakan berbagai jenis cerita.

2. Bimbingan Kelompok dengan teknik *Story-Telling*

Berdasarkan definisi konseptual yang telah dipaparkan pada BAB II, maka bisa didefinisikan bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* didalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan layanan dari konselor atau peneliti terhadap peserta didik kelas B1 TKN 2 Sijunjung dalam suasana kelompok dengan menggunakan cerita sebagai media utama dan pembacaan cerita sebagai kegiatan utama yang kemudian

diikuti oleh diskusi dan refleksi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita untuk mengembangkan perilaku empati.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan lebih dari 5 orang anak yang dipimpin oleh seseorang dalam pengarah untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dari bimbingan kelompok agar individu-individu dalam kelompok sehingga orang yang diberi pengarah mendapatkan pemahaman diri, pengarah diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan yang optimal.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Story-Telling* akan diberikan kepada peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung dalam upaya melihat keefektifannya terhadap perubahan kemampuan empati anak TK Negeri 2 Sijunjung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk penelitian ini agar memperoleh data tentang empati peserta didik yang rendah adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa: Observasi/Pengamatan. Observasi adalah proses yang kompleks, terdiri dan tersusun dari bermacam proses biologis dan psikologis (Sugiono, 2011). Adapun tahapan-tahapan observasi adalah sebagai berikut: 1) Observasi sebelum dilakukan treatment, atau pada tahap baseline dengan melihat skala tingkat empati yang rendah. Pengamatan ini dilakukan minimal tiga kali dan data hasil pengamatan dideskripsikan dengan grafik single subjek. 2) Observasi setelah treatment dilakukan. Selama berlangsungnya kegiatan, peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan dengan bantuan lembar observasi yang sama dengan lembar observasi untuk baseline yang dibuat. Skala empati yang dikembangkan mengacu pada *Skala Likert*. Hasil pencatatan tersebut dijabarkan dengan menggunakan *Skala Likert* yaitu dengan format Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang sesuai Harapan (BSH), Mulai berkembang (MB), Belum berkembang (BB) dalam bentuk item positif dan negatif.

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban

No	Alternatif jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	BSB	4	1
2	BSH	3	2
3	MB	2	3
4	BB	1	4

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Data yang akan diteliti akan diukur menggunakan instrumen penelitian. Hasil pengukuran tersebut digunakan untuk mengumpulkan data guna awal penelitian. Jumlah instrumen yang digunakan bergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengukuran yang akan menghasilkan data kuantitatif yang tepat, sehingga setiap instrumen harus memiliki skala (Sugiono, 2018:133).

Tahap-tahap menyusun instrument meliputi:

- a. Menetapkan jenis atau pola intrumen,
- b. Menyusun kisi-kisi, Arikunto, S.(2006:205) menjelaskan kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir instrumen penelitian

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen Empati

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Nomor Item		Jml
			+	-	
Empati	1. Peduli	1. Peduli terhadap lingkungan	1,2	3	3
		2. Peduli terhadap sesame	4,5	6,7	4

	2. Tenggang Rasa	1. Memahami perasaan orang lain	8,9	10	3	
		2. Saling menghormati	11,12	13,16	3	
	3. Toleransi	1. Menghargai pendapat orang lain	14, 15	-	2	
		2. Tidak memaksakan kehendak	17	18,19	3	
	4. Kerjasama	1. Mampu berkomunikasi dalam kelompok	20,21	22	3	
		2. Berani untuk menyampaikan pendapat	23,24		2	
	Total					24

2. Pengujian Instrumen

a. Validasi

Sukardi (2010:121) menjelaskan bahwa “suatu Instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur” jadi skala yang peneliti buat dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur tingkat empati peserta didik.

Terdapat beberapa macam validitas sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, yaitu:

1) Pengujian validitas isi (*content validity*)

Sugiyono (2018:129) mengatakan bahwa “pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Langkah selanjutnya yang sudah dilakukan adalah konsultasi pada ahli yang kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu: Dr. Marjoni Imamora, M. Sc, M. Pd. Sebagai pembimbing I dan Dr. Dasril, S. Ag., M. Pd. sebagai pembimbing II

Selanjutnya, penulis juga melakukan validasi 1 dengan dosen penguji seminar proposal, yaitu Dr. Irman S. Ag, M. Pd., validasi 2 dengan Dr. Wahidah Fitriani S. Psi, Ma selaku ketua jurusan BKPI IAIN Batusangkar, dan validasi 3 dengan Dr. Silvianetri, M. Pd., Kons, selaku dosen bimbingan dan konseling sekaligus sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Validasi pertama penulis lakukan pada hari Senin 27 Desember 2021 dengan Dr. Irman, S. Ag M. Pd., selaku penguji pada seminar proposal penulis. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa item yang harus diperbaiki kalimatnya.

Validasi kedua penulis lakukan pada hari Kamis, 30 Desember 2021 dengan Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi Ma selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, item nomor 9, 16 harus di sesuaikan dan diperbaiki kalimatnya.

Validasi ketiga penulis lakukan dengan Dr. Silvianetri, M. Pd., Kons selaku dosen bimbingan dan konseling sekaligus sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Berdasarkan validasi yang sudah dilakukan, perlu di tambahkan lagi item negatif dari peduli terhadap sesama.

2) Pengujian validitas konstruksi (*construct validity*)

Sugiyono (2018:125) Pengujian Validitas konstruksi dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada ahli (*judgment experts*). Sehubungan dengan validitas konstruk ini, penulis telah meminta telaah pada ahli tentang redaksi item atau kesesuaian pernyataan dengan indikator yang hendak diukur. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun itu. Bisa jadi para ahli akan memberikan keputusan: Instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan di robah total. Dalam hal ini ahli yang bertindak selaku validator adalah Dr. Irman, S. Ag M. Pd., Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi M.a, dan Dr. Silvianetri, M. Pd., Kons.

G. Desain Penelitian

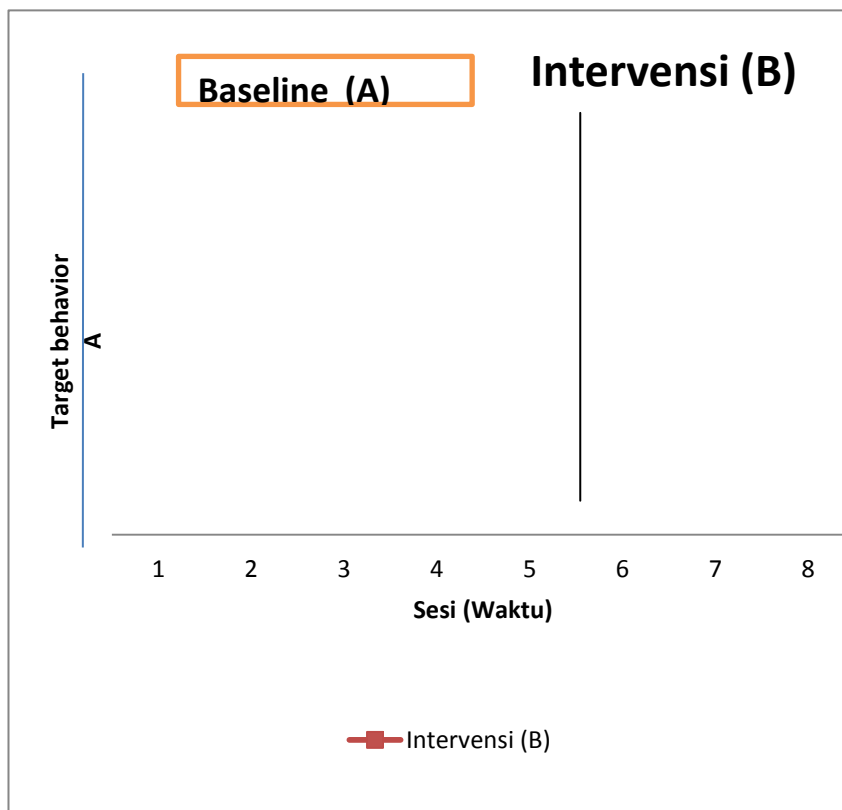
Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Seperti yang dikatakan oleh Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (dalam Prahmana, 2021:9) mendefinisikan " *Single Subject Research* adalah metodologi penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi suatu intervensi yang dilakukan pada suatu subjek atau individu tunggal. *Single Subject Research (SSR)* adalah sesuatu yang telah terintegrasi dari *Behavior Analysis* (analisis tingkah laku). SSR pada penelitian ini mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku dari subjek secara individual yang dalam hal ini, berupa tingkat empati peserta didik. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Adapun tujuan dilakukan SSR untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/intervensi yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Sesuai apa yang dikatakan oleh Sunanto (2006) bahwa didalam desain subjek tunggal perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu atau pengukuran variable terikat.

Desain A-B adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan desain dasar eksperimen subjek tunggal. Prosedur desain ini disusun berdasarkan logika baseline. Logika baseline menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau *target behavior* pada dua kondisi yaitu baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Oleh karena itu dalam melakukan penelitian dengan desain ini akan selalu ada pengukuran *target behavior* pada fase baseline dan pengulangan pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Sunanto, 2006).

Desain A-B menggunakan prosedur utama yang meliputi pengukuran *target behavior* pada fase baseline dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Selama fase intervensi *target behaviour* secara kontiniu dilakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil. Jika

terjadi perubahan target behavior pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan baseline, hal ini diasumsikan terjadi perubahan yang dipengaruhi oleh variabel independen atau intervensi, secara umum desain A-B dapat di lihat pada gambar 3.1 dibawah ini



Gambar 3.1

Prosedur dasar Desain A-B

1. Baseline (A)

Pada fase baseline ini, pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali pengukuran, dimana setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda dengan kegiatan sebagai berikut;

- a. Melakukan obsevasi kepada seluruh peserta didik kelompok B1 untuk mengetahui empati rendah yang ditandai dengan anak masih suka berkelahi dalam berebut mainan, tidak mau bekerja sama dengan teman, acuh terhadap teman yang kesulitan dan lain-lain.
- b. Observasi menggunakan skala empati

- c. Hasil observasi akan diperoleh dalam bentuk angka yang dirata-ratakan pada setiap anak.
- a. Hasil rata-rata akan dituangkan dalam grafik baseline.
- b. Untuk mengetahui anak yang empati rendah adalah apabila pengukuran satu sampai ketiga kali rendah. Maka inilah yang menjadi target intervensi

2. Intervensi (B)

Pada penelitian fase intervensi dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu pada tanggal 11, 14, 17, 20 dan 25 Januari 2022. Pada tahap intervensi ini, dilakukan melalui pembelajaran pendidikan yang diimplementasikan dengan *Story-Telling* yang dirancang oleh peneliti. Dalam melakukan intervensi, fase yang dilakukan adalah sebanyak 5 sesi. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Sesi pertama

Perencanaan yang dilakukan guru sebelum bercerita dilaksanakan adalah memilih cerita yang sesuai dengan tema dan RKH yang sudah dibuat, kemudian menentukan media yang akan digunakan dalam bercerita. Jika media untuk bercerita sudah siap digunakan, maka guru mengatur posisi duduk anak untuk menghadap ke guru agar anak-anak memperhatikan guru pada saat bercerita. Anak yang biasanya suka mengganggu temannya diminta untuk duduk dekat dengan guru sehingga memudahkan guru tersebut untuk memberi isyarat dengan cara menyentuh badan anak agar memperhatikan kembali cerita yang diperdengarkan. Sumber-sumber cerita yang didapatkan oleh guru berasal dari buku cerita atau guru improvisasi sendiri menyesuaikan cerita dengan tujuan yang akan dicapai guru. Setelah perencanaan dan pemilihan media dilakukan, guru melaksanakan kegiatan cerita yang dimulai dengan memberi salam, mengungkapkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada saat guru bercerita. Kemudian guru mengungkapkan judul cerita yang akan diperdengarkan kepada anak-anak. Guru pun bercerita dan bereksplorasi dalam bercerita dengan

mengeluarkan keterampilannya dalam bercerita. Pada sesi pertama ini cerita yang diceritakan berjudul “Rasulullah yang baik hati”. Anak terlihat tertarik mendengarkan cerita dan memperhatikan buku cerita yang dibawa oleh guru. Waktu yang digunakan pun juga singkat hanya 15 menit, sehingga anak lebih fokus. Adapun harapan yang ingin dicapai oleh guru setelah metode bercerita dilaksanakan adalah agar anak-anak dapat menangkap makna yang disisipkan dalam cerita, anak dapat meniru perbuatan yang baik dalam cerita sehingga menjadi teladan bagi kehidupan sehari-hari anak dan tidak mencontoh perbuatan buruk yang ada dalam cerita serta anak mengetahui dampak yang ditimbulkan jika melakukan perbuatan buruk. Cara yang digunakan guru dalam mengevaluasi kegiatan bercerita yaitu melakukan tanya jawab kepada anak-anak mengenai jalannya cerita, tokoh cerita serta sifat-sifat tokoh dalam cerita. Guru juga mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak yang diharapkan dapat belajar melalui pengalaman yang ada dalam cerita, kemudian guru juga memberikan pesan-pesan kepada anak mengenai sesuatu yang baik dan buruk. Adapun indikator empati yang ingin dikembangkan pada sesi pertama ini adalah peduli dan kasih sayang.

b) Sesi kedua,

Melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan sesi pertama, hanya judul cerita yang kedua yaitu “ Putri yang Penyayang “ (Asma’ Binti Abu Bakar). Sebelum guru bercerita, guru melakukan persiapan untuk kegiatan bercerita seperti, menyiapkan media yang mendukung tema cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini yang lebih sering digunakan guru untuk bercerita di antaranya, buku cerita bergambar, atau hanya gambar saja yang berhubungan dengan tema cerita yang akan disampaikan kepada anak. Pada sesi kedua ini indikator empati yang ingin dikembangkan adalah toleransi.

c) Sesi ketiga

Melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan sesi pertama, hanya judul cerita yang ketiga yaitu “ kisah hijrah Rasulullah “. Sebelum guru bercerita, guru melakukan persiapan untuk kegiatan bercerita seperti, menyiapkan media yang mendukung tema cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini yang lebih sering digunakan guru untuk bercerita di antaranya, buku cerita bergambar, atau hanya gambar saja yang berhubungan dengan tema cerita yang akan disampaikan kepada anak. Pada sesi ketiga ini indikator empati yang ingin dikembangkan adalah tenggang rasa dan kerja sama

d) Sesi keempat

Melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan sesi pertama, hanya judul cerita yang keempat yaitu “ Akhlak Mulia”. Sebelum guru bercerita, guru melakukan persiapan untuk kegiatan bercerita seperti, menyiapkan media yang mendukung tema cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini yang lebih sering digunakan guru untuk bercerita di antaranya, buku cerita bergambar, atau hanya gambar saja yang berhubungan dengan tema cerita yang akan disampaikan kepada anak. Pada sesi keempat ini indikator empati yang ingin dikembangkan adalah tenggang rasa.

e) Sesi kelima

Melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan sesi pertama, hanya judul cerita yang kelima yaitu “ kepedulian khalifah Umar“. Sebelum guru bercerita, guru melakukan persiapan untuk kegiatan bercerita seperti, menyiapkan media yang mendukung tema cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini yang lebih sering digunakan guru untuk bercerita di antaranya, buku cerita bergambar, atau hanya gambar saja yang berhubungan dengan tema cerita yang akan

disampaikan kepada anak. Pada sesi kelima ini indikator empati yang ingin dikembangkan adalah peduli.

Bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* dilakukan melalui 5 tahapan yang sesuai dengan bimbingan kelompok menurut Prayitno:

a. Sesi pertama bimbingan kelompok teknik *storytelling* yang berjudul ‘Rasulullah yang baik hati‘ dengan langkah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

- 1) guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menyapa anak dengan nyayian.(Nama-nama anak, anak sholeh)
- 3) Berdo’a untuk memulai pembelajaran.

2. Tahap peralihan

Tahap mengalihkan kegiatan pembukaan ke kegiatan berikutnya.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini dilaksanakan kegiatan *Story-Telling*

- 1) Guru memulai membacakan cerita kepada peserta didik.
- 2) Anak mendengarkan guru bercerita

4. Tahap penyimpulan

Guru mencoba menggiring anak untuk menyimpulkan isi dari cerita yang telah diceritakan

5. Tahap penutupan

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan selama mengikuti kegiatan *Story-Telling*
- 3) Peneliti dan anggota kelompok membahas kegiatan selanjutnya
- 4) mengemukakan pesan dan harapan setelah mengikuti kegiatan *Story-Telling* dengan judul ‘‘Rasulullah yang baik hati’’

- b. Sesi kedua bimbingan kelompok teknik *Story-Telling* yang berjudul Putri yang penyayang dengan langkah-langkah sama dengan kegiatan sebelumnya
- c. Sesi ketiga bimbingan kelompok teknik *Story-Telling* yang berjudul kisah hijrah Rasulullah dengan langkah-langkah juga sama dengan kegiatan sebelumnya.
- d. sesi keempat bimbingan kelompok teknik *Story-Telling* dengan judul akhlak mulia. Langkah kegiatan sama dengan kegiatan pada sesi- sesi sebelumnya.
- e. sesi kelima bimbingan kelompok teknik *Story-Telling* dengan judul kepedulian Khalifah Umar. Langkah-langkahnya sama dengan sesi sebelumnya.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan terakhir sebelum menarik kesimpulan. Kemudian pada penelitian eksperimen ini umumnya saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif, sehingga pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Proses pengolahan data selanjutnya yaitu dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori empati. Rentang skala empati anak TK dipakai pada penelitian ini adalah rentang skor 1-4, jumlah item sebanyak 24 butir, sehingga interval kriteria tersebut bisa ditentukan sebagai berikut:

1. Skor maksimal $4 \times 24 = 96$

Keterangan: skor maksimal adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan berjumlah 24 item didapatkan lah hasil sebanyak 96.

2. Skor minimal $1 \times 24 = 24$

Keterangan: skor minimal adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan berjumlah 24 item dan hasilnya 24.

3. Rentang antara $96 - 24 = 72$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimal yang dikurangi dengan jumlah skor minimal.

4. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan

Kelas interval $72:4= 18$

Keterangan: panjangnya kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Setelah menghitung skor empati anak yang diperoleh kemudian akan dikonversi kedalam kategori berikut:

Tabel 3.5

Rentang Skor Empati anak TK

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	$78 \leq 96$	Sangat Tinggi
2	$60 \leq 78$	Tinggi
3	$42 \leq 60$	Rendah
4	$24 \leq 42$	Sangat Rendah

I. Teknik Analisis Data

i. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahapan terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2005:21), yang mengatakan bahwa penelitian dengan Single Subject Research (SSR) yaitu “ penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian desain eksperimen untuk melihat perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

Data penelitian dengan subjek tunggal akan dianalisa dengan menggunakan statistik diskriptif. Sugiyono (2011:207), juga menjelaskan bahwa “ statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi’, dijelaskan pula didalam statistik deskriptif

penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral dan penghitungan persentase.

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik seperti yang sudah dijelaskan diawal bab 3. Dalam penelitian ini grafik digunakan untuk menunjukkan perubahan data setiap sesi pada fase intervensi, dibandingkan dengan gambaran data pada baseline.

2)Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan pada tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan (Ridwan, 2007:147). Analisis data dilakukan setelah data tersebut terkumpul dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi. Sunanto (2005:93) menjelaskan kalau “kegiatan analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan yakni stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, dan data yang overlapping”. Analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi:

- a. Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam kondisi yang juga menggunakan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut
- b. Tingkat stabilitas (level of stability) menunjukkan tingkat homogenitas dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan cara menghitung banyaknya data di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.
- c. Kecenderungan Arah: Kecenderungan arah yang digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan arah tersebut dengan menggunakan metode belah

tengah (middle-split) yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

- d. Tingkat perubahan (level of change) menunjukkan besarnya perubahan data antara 2 data. Tingkat perubahan merupakan selisih data pertama dan terakhir.
- e. Jejak data (data path) merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam satu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu naik, turun dan mendatar.
- f. Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan.

Sedangkan menurut Sunanto (2006:68) analisis antar kondisi meliputi komponen seperti dibawah ini:

- 1) Variabel yang diubah
- 2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Merupakan sebuah perubahan arah antara grafik dengan kondisi baseline-1 dengan intervensi yang menunjukkan adanya perubahan yang ditunjukkan subjek setelah diberikan intervensi.
- 3) Perubahan stabilitas dan efeknya. Stabilitas data menunjukan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Dikatakan data yang stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menaik, atau bahkan menurun) secara konsisten.
- 4) Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data yang berubah. Terjadinya perubahan pada tingkat/level perubahan data antara kondisi baseline dan intervensi. Ditunjukkan adanya selisih antara kondisi baselien-1 pada saat intervensi.
- 5) Data yang tumpang tindih atau *overlap* karena terjadinya data yang sama pada kedua kondisi. Tidak adanya perubahan pada kondisi baseline dan intervensi.

Penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (Visual Analisis of Grafik Data) yaitu dengan cara memasukan data-data yang telah diPersentasekan kedalam grafik, kemudian data ini dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B). Grafik dalam penelitian dipergunakan untuk menunjukkan perubahan pada setiap kondisi dalam jangka waktu tertentu.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Awal

Penelitian ini dimulai pada tanggal 03 Januari tahun 2022 melalui observasi terhadap 13 orang anak pada kelompok B1 di TKN 2 Sijunjung, mulai dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data 2 orang kategori sangat tinggi, 8 orang kategori tinggi, 2 orang kategori rendah, dan 1 orang yang sangat rendah, karena telah mendapatkan hasilnya maka peneliti menetapkan 3 orang dalam kategori rendah dan sangat rendah menjadi sampel penelitian. Berikut adalah Tabel tingkat empati populasi.

Tabel 4.1
Distribusi Hasil Skor dalam meningkatkan empati Anak TK

No	Inisial	Baseline Sesi 1		Baseline Sesi 2		Baseline Sesi 3	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	ANK	60	Tinggi	61	Tinggi	60	Tinggi
2	FA	40	Sangat Rendah	40	Sangat Rendah	41	Sangat Rendah
3	FT	78	Tinggi	79	Tinggi	78	Sangat Tinggi
4	GHA	68	Tinggi	70	Tinggi	69	Tinggi
5	HA	62	Tinggi	63	Tinggi	64	Tinggi
6	LO	67	Tinggi	65	Tinggi	66	Tinggi
7	MF	45	Rendah	46	Rendah	46	Rendah
8	MSK	66	Tinggi	68	Tinggi	68	Tinggi
9	OM	83	Tinggi	84	Tinggi	83	Sangat Tinggi
10	RKA	63	Tinggi	64	Tinggi	64	Tinggi
11	ZC	44	Rendah	45	Rendah	45	Rendah
12	RN	69	Tinggi	70	Tinggi	69	Tinggi
13	MSF	71	Tinggi	72	Tinggi	73	Tinggi
Jumlah		816		827		826	
Rata-rata		62,7	Tinggi	63,6	Tinggi	63,5	Tinggi

Tabel 4.2
Skor Tingkat Empati Anak

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI
Sangat Tinggi	$78 \leq 96$	2
Tinggi	$60 \leq 78$	8
Rendah	$42 \leq 60$	2
Sangat Rendah	$24 \leq 42$	1

Pada Tabel 4.2 di atas dapat terlihat beberapa kategori tingkat empati anak yang dimulai dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah yang didasarkan pada skor yang diperoleh. Setelah didapatkan sampel langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap sampel. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data 2 orang siswa dengan kategori sangat tinggi, 8 orang siswa dengan kategori tinggi, 2 orang siswa dengan kategori rendah dan 1 orang siswa dengan kategori sangat rendah. Dari hasil tersebut, peneliti menetapkan 3 orang yang berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah sebagai sampel penelitian, yaitu peserta didik dengan insial AF, MZ dan ZC

B. Hasil Penelitian

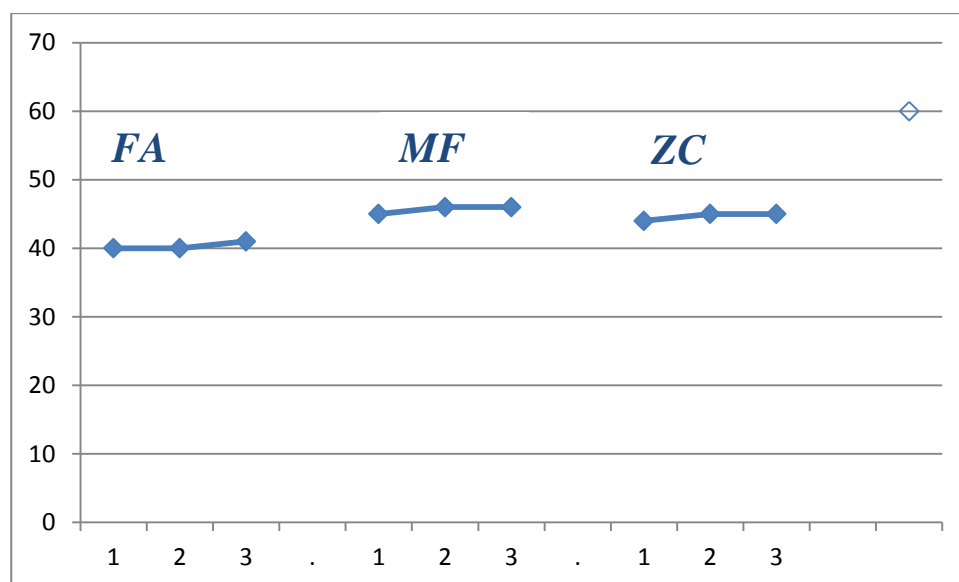
1. Gambaran Umum Data Baseline

Pada fase baseline, dilaksanakan pengukuran sebanyak 3 sesi atau tiga kali pada tanggal 3, 5, 8 Januari 2022. Hal itu dapat dilihat pada tabel di berikut.

Tabel 4.3
Rekap Hasil Data Baseline Sampel

Sampel	Baseline		
	1	2	3
FA	40	40	41
MF	45	46	46
ZC	44	45	45

Pada hasil pengukuran baseline di atas menunjukkan, secara umum ketiga data sampel untuk setiap sesi tidak terlalu jauh berbeda. Hal itu dapat juga dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1
Gambar Hasil Data Baseline Sampel

Dari gambar di atas, terlihat data cenderung stabil, sehingga bisa dilanjutkan pada fase selanjutnya, yaitu fase intervensi dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Storytelling

Setelah dilakukan observasi awal dan penentuan sampel, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pemberian *treatment* melalui bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* pada penelitian ini diberikan sebanyak lima kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Pelaksanaan *treatment* ini merupakan bentuk intervensi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung. Perencanaan dan persiapan terlebih dahulu dilakukan sebelum fase intervensi diberikan. Secara ringkas, pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling* dapat digambarkan seperti pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Skema Perlakuan Fase Intervensi

NO	TAHAP	KEGIATAN
1	Tahap Awal/ Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perkenalan b. Tersusunnya langkah kegiatan Bimbingan kelompok teknik <i>Storytelling</i>
2	Tahap Kegiatan (Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Storytelling</i>)	<ul style="list-style-type: none"> A. Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none"> i. Mengucapkan salam ii. Apersepsi iii. Melakukan absensi melalui nyanyian iv. Menjelaskan tujuan kegiatan hari ini B. Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengatur tempat duduk anak dengan membuat lingkaran b. Guru dan anak membuat aturan selama bercerita c. Guru memulai cerita yang akan diceritakan pada anak d. Anak mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru C. Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan perasaan setelah mendengarkan cerita b. Berdiskusi tentang bagaimana karakter tokoh dalam cerita c. Guru menyampaikan pesan moral dan sosial yang terdapat dalam cerita(peduli, toleransi, tenggang rasa dan kerjasama) d. guru menginformasikan kegiatan yang menarik untuk pertemuan selanjutnya e. berdoa sesudah kegiatan
	Sesi Kedua	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Tanya jawab tentang kegiatan sebelumnya c. Menjelaskan aturan dalam bercerita d. Melaksanakan kegiatan storytelling e. Recalling f. Evaluasi
	Sesi Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Tanya jawab tentang kegiatan sebelumnya c. Menjelaskan aturan dalam bercerita d. Melaksanakan kegiatan storytelling e. Recalling f. Evaluasi

Sesi Keempat	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Tanya jawab tentang kegiatan sebelumnya c. Menjelaskan aturan dalam bercerita d. Melaksanakan kegiatan storytelling e. Recalling f. Evaluasi
Sesi Kelima	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Tanya jawab tentang kegiatan sebelumnya c. Menjelaskan aturan dalam bercerita d. Melaksanakan kegiatan storytelling e. Recalling f. Evaluasi

Dari Tabel 4.4 di atas, skema perlakuan intervensi yang dilakukan pada penelitian ini berupa bimbingan kelompok dengan teknik *Storytelling* yang dilaksanakan dalam beberapa pertemuan. Kegiatan yang dilaksanakan secara umum merupakan bimbingan kelompok yang disesuaikan dengan teknik *Storytelling*. Untuk tema yang dipilih dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini berupa cerita sahabat nabi yang berbeda untuk setiap sesi.

b. Deskripsi Pelaksanaan Treatment Sesi Pertama

Treatment sesi pertama dilaksanakan tanggal 11 Januari 2022 pukul 08.30–09.00 WIB, dengan jumlah siswa 13 orang. Meskipun demikian, data yang dikumpulkan hanya data 3 orang siswa yang dijadikan sampel (FA, MF dan ZC). Pada saat pemberian layanan, peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok. Sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam memberikan layanan seperti: buku cerita, skenario storytelling, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, dan absen siswa.

Setelah menjelaskan tentang materi yang akan dibahas, pimpinan kelompok mengarahkan anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok teknik storytelling. Topik yang diberikan dalam bimbingan kelompok teknik storytelling sesuai dengan komponen empati serta item kisi-kisi. Pada pelaksanaan treatment pertama ini, topik yang

peneliti berikan yaitu “toleransi”. Pelaksanaan treatment pada pertemuan ini terdiri dari 5 tahapan pada bimbingan kelompok, yaitu:

1) Tahap pembentukan

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling* terhadap peserta didik adalah tahap pembentukan. Pada tahap ini peneliti selaku pemimpin kelompok (PK) mengucapkan selamat datang kepada anggota kelompok yang telah bersedia untuk hadir, dan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan gambaran proses bimbingan kelompok secara umum. Selain itu, pemimpin kelompok juga menjelaskan tema dan cerita yang akan digunakan dalam bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *storytelling*. Untuk aspek menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling*, serta asas-asas bimbingan kelompok tidak digunakan, mengingat siswa merupakan anak usia dini. Namun demikian, lebih ditekankan pada aspek perkenalan melalui rangkaian nama. Secara umum, tahap pembentukan bertujuan untuk mengembangkan suasana keakraban antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini, pemimpin kelompok menjelaskan kembali pada anggota kelompok tentang kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana anggota kelompok secara keseluruhan dan siap untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahapan inti yaitu tahap kegiatan, pada tahap ini digunakan teknik *storytelling*. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi topik yang akan dibahas (perilaku empati dengan materi cerita tentang toleransi), mempersilahkan anggota mengemukakan pemahamannya tentang topik yang telah ditentukan sebagaimana

sebelumnya peneliti sudah menjelaskan materi tentang perilaku empati kepada siswa sebelum BKp teknik storytelling.

Selain membahas topik yang telah diberikan, pemimpin kelompok juga menjelaskan bahwa pada tahap ini ada storytelling agar peserta didik lebih memahami apa itu toleransi terhadap lingkungan dan terhadap sesama. Setelah itu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap penyimpulan.

4) Tahap penyimpulan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok diminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses BKp teknik storytelling.

5) Tahap penutupan

Pada tahap ini yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yaitu mengungkapkan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang sudah dilakukan tadi serta meminta beberapa orang dari mereka untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan tersebut.

Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesannya tentang kegiatan ini. Selanjutnya, pemimpin kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk pertemuan berikutnya.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* Sesi Kedua

Pada sesi kedua yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2022, pada tahap ini peneliti menceritakan tentang kepedulian Umar bin Khatab. Guru juga memperlihatkan media buku cerita yang akan diceritakan kepada peserta didik. Tahap-tahap yang dilakukan sama dengan sesi pertama.

Tahap pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan mengucapkan salam dan melakukan pendekatan terhadap anak, supaya terjalin suatu pendekatan terhadap anak. Bimbingan kelompok teknik *Storytelling* dengan berbagi cerita dengan anak supaya memahami isi dari cerita dan bisa diterapkan dalam keseharian anak. Hal paling penting yang muncul

pada tahapan ini adalah tentang berbagi cerita dengan anak harapan konseli dari proses bimbingan dalam bentuk cerita. Pada tahap kedua peneliti menjelaskan terkait judul cerita putri yang penyayang, tujuan bimbingan kelompok pada kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa peduli dan tenggang rasa. Pada tahap ketiga yang dilakukan peneliti melihat media, kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, setelah melakukan tanya jawab guru membuat peraturan dan memulai bercerita kemudian anak mendengarkan cerita guru, sesekali guru meminta tanggapan pada peserta didik. Pada tahap keempat yaitu tahap penyimpulan guru menyimpulkan isi cerita yang sudah diceritakan kepada peserta didik. Tahap terakhir yaitu tahap penutupan, pada tahap ini peneliti menyampaikan informasi tentang karakter dari isi dari tokoh-tokoh cerita dan memberikan contoh jikalau karakternya bagus maka anak diminta untuk meniru perilaku tersebut dalam perilaku sehari-hari, jikalau karakternya kurang bagus maka harus dihindari.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* Sesi Ketiga

Sesi ketiga dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022, tahap pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan mengucapkan salam dan melakukan pendekatan terhadap anak, supaya terjalin suatu pendekatan terhadap anak. Bimbingan kelompok teknik *storytelling* dengan berbagi cerita dengan anak supaya memahami isi dari cerita dan bisa diterapkan dalam keseharian anak. Hal paling penting yang muncul pada tahapan ini adalah tentang berbagi cerita dengan anak harapan konseli dari proses bimbingan dalam bentuk cerita. Pada tahap kedua peneliti menjelaskan terkait judul cerita , tujuan bimbingan kelompok pada kegiatan ini untuk menumbuhkan tenggang rasa dan kerjasama. Pada tahap ketiga yang dilakukan peneliti melihat media, kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, setelah melakukan tanya jawab guru membuat peraturan dan memulai bercerita kemudian anak mendengarkan cerita guru, sesekali guru meminta tanggapan pada peserta didik. Pada tahap keempat yaitu tahap penyimpulan guru menyimpulkan isi cerita yang

sudah diceritakan kepada peserta didik. Tahap terakhir yaitu tahap penutupan, pada tahap ini peneliti menyampaikan informasi tentang karakter dari isi dari tokoh-tokoh cerita dan memberikan contoh jikalau karakternya bagus maka anak diminta untuk meniru perilaku tersebut dalam perilaku sehari-hari, jikalau karakternya kurang bagus maka harus dihindari.

e. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* Sesi Keempat

Sesi keempat dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2022, tahap pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan mengucapkan salam dan melakukan pendekatan terhadap anak, supaya terjalin suatu pendekatan terhadap anak. Bimbingan kelompok teknik Storytelling dengan berbagi cerita dengan anak supaya memahami isi dari cerita dan bisa diterapkan dalam keseharian anak. Hal yang penting muncul pada tahapan ini adalah tentang berbagi cerita dengan anak harapan konseli dari proses bimbingan dalam bentuk cerita. Pada tahap kedua peneliti menjelaskan terkait judul cerita akhlak mulia, tujuan bimbingan kelompok pada kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli. Pada tahap ketiga yang dilakukan peneliti melihat media, kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, setelah melakukan tanya jawab guru membuat peraturan dan memulai bercerita kemudian anak mendengarkan cerita guru, sesekali guru meminta tanggapan pada peserta didik. Pada tahap keempat yaitu tahap penyimpulan guru menyimpulkan isi cerita yang sudah diceritakan kepada peserta didik. Tahap terakhir yaitu tahap penutupan, pada tahap ini peneliti menyampaikan informasi tentang karakter dari isi dari tokoh-tokoh cerita dan memberikan contoh jikalau karakternya bagus maka anak diminta untuk meniru perilaku tersebut dalam perilaku sehari-hari, jikalau karakternya kurang bagus maka harus dihindari.

f. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* Sesi Kelima

Sesi kelima dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022, tahap pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan mengucapkan salam dan melakukan

pendekatan terhadap anak, supaya terjalin suatu pendekatan terhadap anak. Bimbingan kelompok teknik *Storytelli* dengan berbagi cerita dengan anak supaya memahami isi dari cerita dan bisa diterapkan dalam keseharian anak. Hal penting muncul pada tahapan ini adalah tentang berbagi cerita dengan anak harapan konseli dari proses bimbingan dalam bentuk cerita. Pada tahap kedua peneliti menjelaskan terkait judul cerita kepedulian Khalifah Umar, tujuan bimbingan kelompok pada kegiatan ini untuk menumbuhkan peduli. Pada tahap ketiga yang dilakukan peneliti melihat media, kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, setelah melakukan tanya jawab guru membuat peraturan dan memulai bercerita kemudian anak mendengarkan cerita guru, sesekali guru meminta tanggapan pada peserta didik. Pada tahap keempat yaitu tahap penyimpulan guru menyimpulkan isi cerita yang sudah diceritakan kepada peserta didik. Tahap terakhir yaitu tahap penutupan, pada tahap ini peneliti menyampaikan informasi tentang karakter dari isi dari tokoh-tokoh cerita dan memberikan contoh jikalau karakternya bagus maka anak diminta untuk meniru perilaku tersebut dalam perilaku sehari-hari, jikalau karakternya kurang bagus maka harus dihindari.

3. Gambaran Umum Data Intervensi

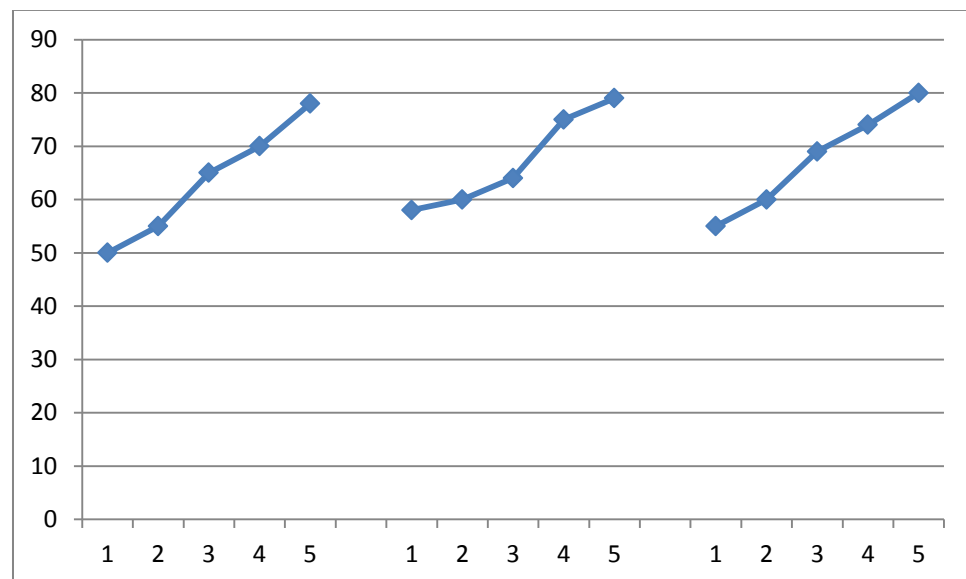
Pada hasil pengukuran baseline menunjukkan data yang cenderung stabil sehingga memungkinkan dilakukannya intervensi. Setelah jeda selama 2 hari, barulah dilakukan intervensi sebanyak 5 kali, yaitu pada tanggal 11, 14, 17, 20 dan 25 Januari 2022. Pada saat dilakukan intervensi berupa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*, dilakukan pengumpulan data intervensi. Pengumpulan data intervensi tidak terlalu jauh berbeda dengan data *baseline*, hanya saja pada saat intervensi terdapat pemberian perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling*. Pada fase intervensi ini menunjukkan bahwa data untuk setiap sesi meningkat. Untuk sampel dengan inisial FA, pada intervensi setiap sesi mendapat skor 50, 55, 65, 70, dan 78. Sampel dengan inisial MF

mendapat skor 58, 60, 64, 75, 79, sedangkan sampel dengan inisial ZC mendapatkan skor 55, 60, 69, 74 dan 80. Berikut ini disajikan rekap hasil skor empati anak selama fase intervensi.

Tabel 4.5
Rekap Data Ketiga Sampel pada Fase Intervensi

Sampel	Intervensi				
	1	2	3	4	5
FA	50	55	65	70	78
MF	58	60	64	75	79
ZC	55	60	69	74	80

Pada hasil pengukuran baseline di atas menunjukkan, secara umum ketiga data sampel untuk setiap sesi tidak terlalu jauh berbeda. Hal itu dapat juga dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2
Hasil Data Intervensi Sampel

Dari gambar di atas, terlihat data pada ketiga sampel untuk masing-masing sesi cenderung meningkat. Gambaran hasil intervensi ini masih secara umum dan melihat sejauh mana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* terhadap empati anak, dilakukan analisis lanjut dalam bentuk analisis grafik fase baseline dan intervensi.

3. Analisis Fase Baseline dan Fase Intervensi

Untuk lebih memahami sejauhmana pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* berpengaruh terhadap empati siswa TK, maka dilakukan analisis untuk tiap individu. Analisis ini untuk menganalisis pengaruh yang terjadi dengan membandingkan antara fase baseline dan fase intervensi.

1. Sampel 1 dengan inisial FA

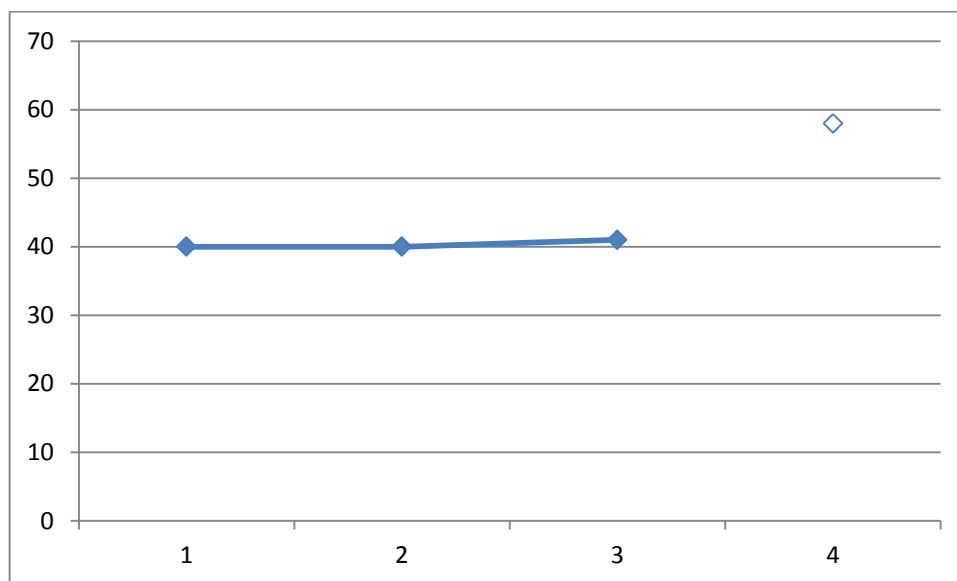
Sampel 1 merupakan siswa TKN 2 Sijunjung kelompok B1 dengan jenis kelamin (L/P) dengan usia 5-6 tahun. Hasil observasi awal serta wawancara dengan guru kelas, didapatkan karakter umum siswa sebagai murid yang (jabarkan).

Jika dilakukan analisis, fase baseline untuk sampel FA dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.6
Tabel Fase Baseline Siswa FA

INISIAL	BASELINE	SESI	
FA		SESI 1	40
		SESI 2	40
		SESI 3	41

Jika disajikan dalam bentuk grafik, maka fase baseline siswa FA dapat dilihat seperti pada tabel berikut:



Gambar 4.3
Tingkat Empati Siswa FA Fase Baseline

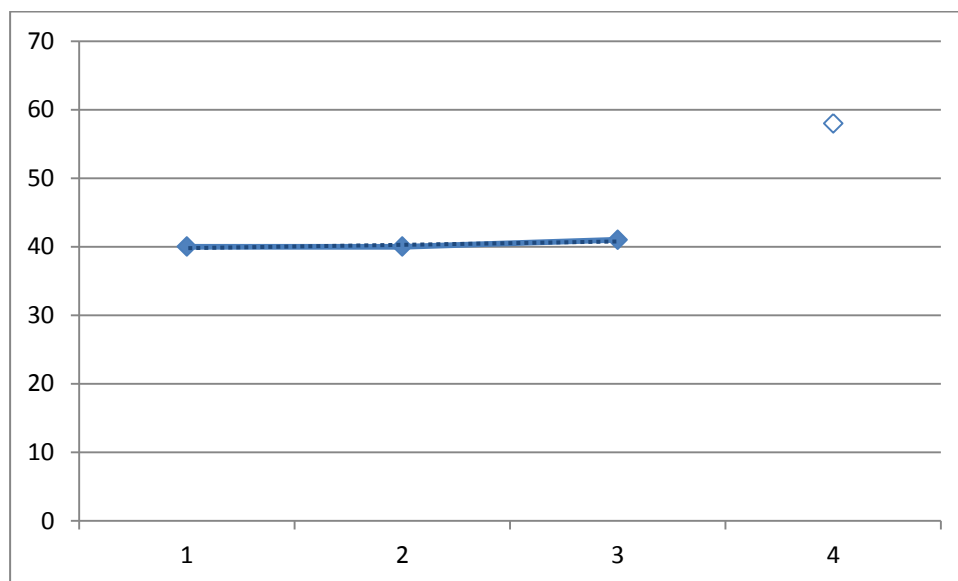
Berdasarkan pada gambar 4.3 di atas, terlihat bahwasanya fase *baseline* dilaksanakan sebanyak tiga sesi. Skor untuk sesi pertama yang didapatkan oleh FA yaitu 40, pada sesi kedua FA mendapatkan skor 40 dan pada sesi terakhir skor yang didapatkan oleh FA adalah 41. Skor pada fase baseline ini dilakukan analisis lanjutan yang terdiri dari analisis panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

a) Analisis panjang kondisi

Panjang kondisi pada fase ini yaitu 3 sesi, sesuai dengan banyak data yang dikumpulkan.

b) Analisis estimasi kecenderungan arah

Analisis kecenderungan arah ditentukan dengan metode *middle split* (belah dua). Metode ini digunakan untuk melihat apakah kecenderungan arah meningkat atau menurun. Berdasarkan grafik 4.4 di bawah ini, bisa dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase baseline ini meningkat



Gambar 4.4
Estimasi kecenderungan arah fase baseline sampel FA

c) Analisis kecenderungan stabilitas

Kecendrungan stabilitas pada fase baseline (A) bisa ditentukan dengan tahapan, diantaranya yaitu:

i. Menghitung *mean level*

Mean level pada suatu kondisi data, dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi, kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Pada data baseline sampel FA, jumlah data yaitu $40 + 40 + 41 = 121$. Jika dibagi dengan jumlah sesi, yaitu sebanyak 3 kali, maka diperoleh hasil $123 : 3 = 40,3$. Berdasarkan perhitungan tersebut, mean level diperoleh hasil 40,3 dari total skor (100%), Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas, sehingga digunakan kriteria stabilitas yaitu 0,10 atau 10%.

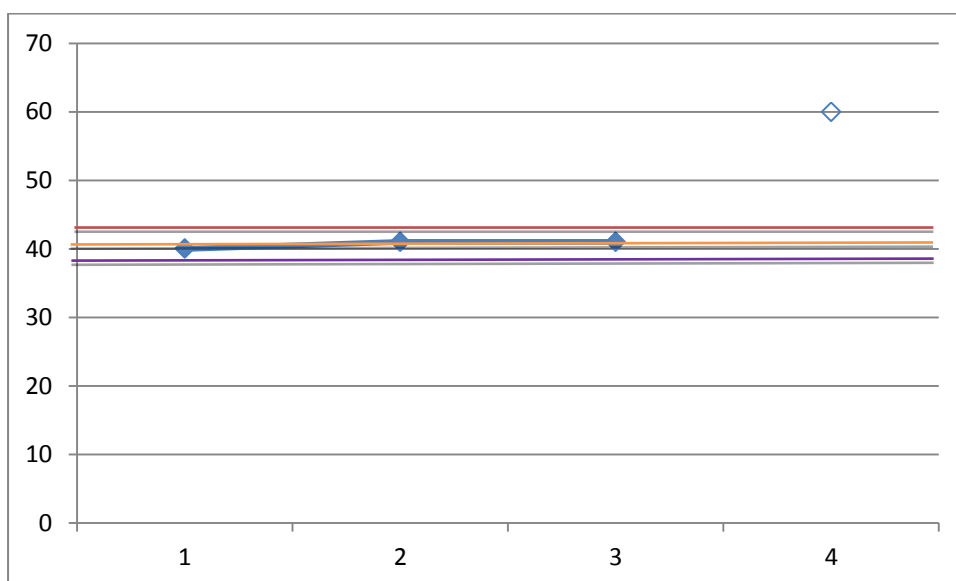
ii. Melakukan penghitungan rentang stabilitas

Untuk lebih memudahkan dalam mengukur rentang stabilitas, peneliti merangkum penghitungannya dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.7
Penghitungan Rentang Stabilitas

Rentang Stabilitas (t) = $u \times k$			
Skor tinggi (u)	X	Kriteria stabilitas	$40,3 \times 0,10 = 4,03$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{40 + 40 + 41}{3} = 40,3$
		Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$	
Mean Level (m)	+	0,5 (rentang stabilitas)	$40,3 + 0,5 (4,03) = 42,315$
		Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$	
Mean Level (m)	-	0,5 (rentang stabilitas)	$40,3 - 0,5 (4,03) = 38,285$

- iii. Mean level pada batas atas dan pada batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik berikut



Gambar 4.5
Mean Level, batas atas, batas bawah Fase Baseline sampel FA

d) Analisis jejak data

Kecendrungan jejak data sama dengan kecendrungan arah. Pada sampel FA ini, diperoleh jejak cenderung datar artinya menunjukkan kategori skor empati siswa pada fase ini cenderung stabil ()

e) Analisis level stabilitas dan rentang

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, diperoleh keterangan bahwa mean level (40,3), batas atas (42,315), dan batas bawah (38,285). Data poin fase baseline yang berada pada rentang atas dikode dengan warna merah, dan pada batas bawah dikode dengan warna ungu. Jumlah data yang berada pada rentang tersebut yaitu 4. Sehingga untuk menghitung persentase stabilitas dapat dilihat ini:

Table 4.8.
Persentase Stabilitas Data Baseline FA

Persentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(3:3) x 100% =
banyaknya semua data poin (n)			100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *Persentase stabilitas* nya adalah 100 %, artinya data ini sudah mulai menunjukkan kestabilan.

f) Analisis perubahan level

Menentukan level perubahan dengan cara memberikan data pertama dan terakhir pada baseline 1(A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya

Perubahan level = Data akhir - data pertama

$$= 41-40$$

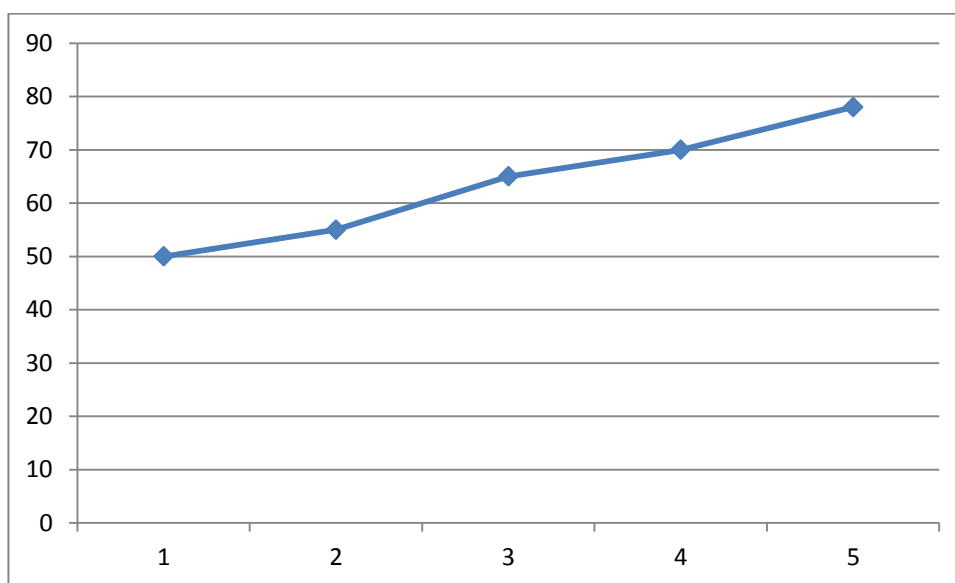
$$= +1 \text{ (Meningkat)}$$

Setelah selesai dilakukan analisa data pada fase baseline, analisis dilanjutkan pada fase intervensi. Pada fase intervensi ini, pengumpulan data dilakukan sebanyak lima sesi . Pada skor disetiap fase untuk intervensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.9
Skor Hasil Intervensi Siswa FA

Waktu Intervensi	Sesi	Skor
11 Januari 2022	1	50
14 Januari 2022	2	55
17 Januari 2022	3	65
20 Januari 2022	4	70
25 Januari 2022	5	78

Jika disajikan dalam bentuk grafik, maka skor siswa FA pada fase intervensi dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.6
Tingkatan Empati FA Fase Intervensi

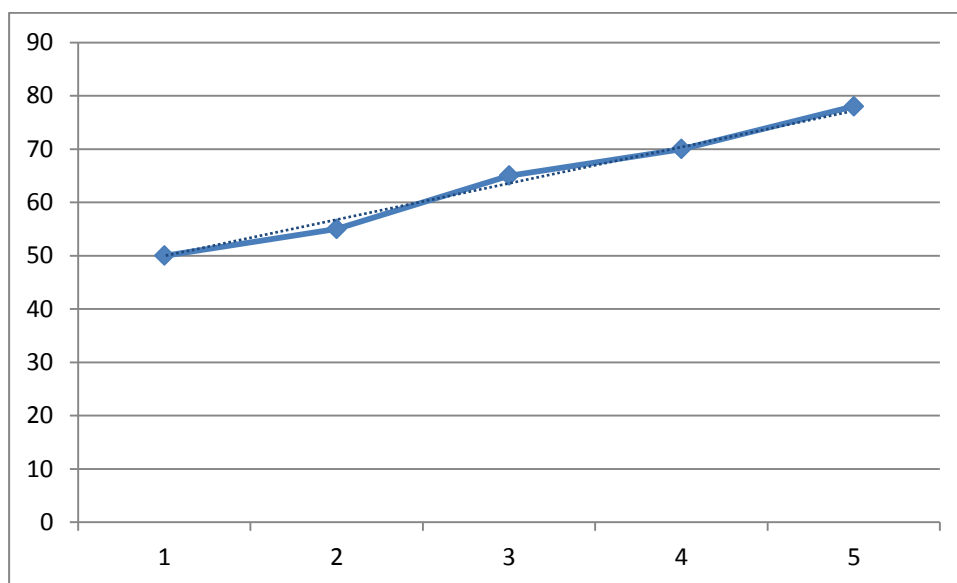
Pada gambar 4.6 terlihat bahwasanya fase intervensi dilaksanakan sebanyak lima sesi. Sesi pertama FA mendapatkan skor 50, sesi kedua 55, sesi ketiga 65, sesi keempat 70 dan sesi ke lima mendapat skor 78. Skor pada fase intervensi ini juga dilakukan analisis lanjutan yang terdiri dari analisa panjang kondisi, estimilasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas juga rentang serta perubahan level.

a) Analisa panjang kondisi

Panjang kondisi pada fase ini yaitu 5 sesi, sesuai dengan banyak data yang dikumpulkan.

b) Analisis estimilasi kecenderungan arah

Analisis kecenderungan arah ditentukan dengan metode *middle split* (belah dua). Metode ini digunakan untuk melihat apakah kecenderungan arah meningkat atau menurun. Berdasarkan grafik 4.7 di bawah ini, dapat dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase baseline ini yaitu meningkat



Gambar 4.7
Estimasi kecenderungan arah fase intervensi sampel FA

c) Analisis kecenderungan stabilitas

Kecendrungan stabilitas pada fase ini, intervensi (B) dapat ditentukan dengan tahapan, diantaranya yaitu:

iv. Menghitung *mean level*

Mean level pada suatu kondisi data, dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Pada data baseline sampel FA, jumlah data yaitu $50 + 55 + 65 + 70 + 78 = 318$. Jika dibagi dengan jumlah sesi, yaitu sebanyak 5 kali, maka diperoleh hasil $318 : 5 = 63,6$. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh hasil 63,6 dari total skor 160 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas

sehingga digunakanlah kriteria stabilitas yaitu 10% atau 0,10.

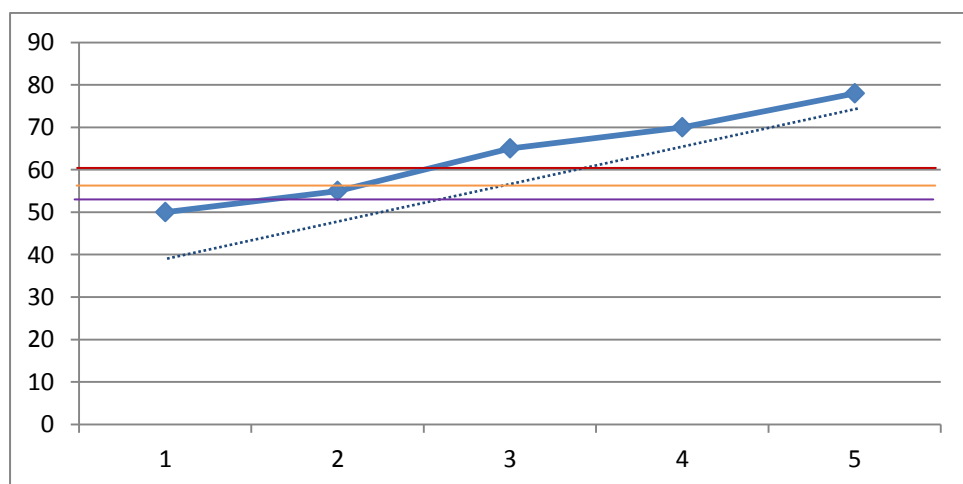
- v. Melakukan penghitungan rentang stabilitas

Untuk lebih memudahkan dalam mengukur rentang stabilitas, peneliti merangkum penghitungannya dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.10
Penghitungan Rentang Stabilitas

Rentang Stabilitas (t) = $u \times k$			
Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$63,6 \times 0,10 = 6,36$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{50+55+65+70+78}{5} = 63,6$
		Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$	
Mean Level (m)	+	0,5 (rentang stabilitas)	$63,6 + 0,5(6,36) = 66,78$
		Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$	
Mean Level (m)	-	0,5 (rentang stabilitas)	$63,6 - 0,5 (6,36) = 60,42$

- vi. Mean level pada batas atas dan pada batas bawah fase intervensi (B) divisualisasikan dalam grafik berikut



Gambar 4.8
Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Intervensi sampel FA

d) Analisis jejak data

Kecendrungan jejak pada data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel FA ini, diperoleh jejak cendrung meningkat yang artinya menunjukkan kategori skor empati siswa naik () ↗

e) Analisa level stabilitas dan rentang

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, diperoleh keterangan bahwa mean level (63,6), batas atas (66,78), dan batas bawah (60,42). Data poin fase baseline yang ada pada rentang atas dikode dengan warna ungu, dan batas bawah dikode dengan warna orange. Jumlah data yang berada pada rentang tersebut yaitu 1. Sehingga untuk menghitung persentase stabilitas bisa dilihat pada tabel ini:

Table 4.11.
Persentase Stabilitas Data Intervensi FA

Persentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(1:5) x 100% =
banyaknya semua data poin (n)			20%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui *Persentase stabilitas* nya adalah 20 %, artinya data ini cenderung tidak stabil karena secara umum terjadi peningkatan data.

f) Analisis perubahan level

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan terakhir pada intervensi 1(B). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

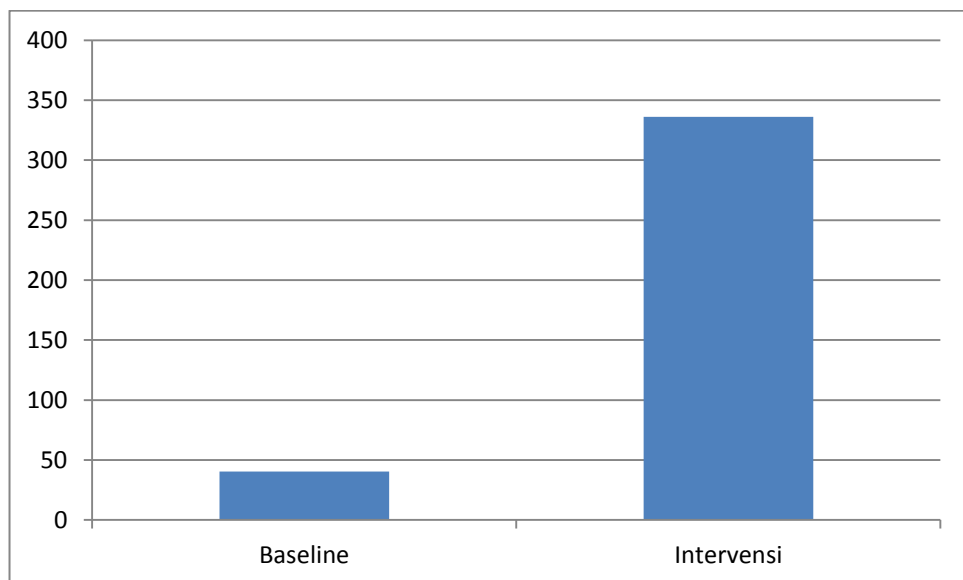
$$\begin{aligned}
 \text{Perubahan level} &= \text{Data akhir} - \text{data pertama} \\
 &= 78 - 50 \\
 &= \mathbf{+28 \text{ (Meningkat)}}
 \end{aligned}$$

Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis visualisasi dalam kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Table 4.12
Analisis kondisi Fase Baseline dan Intervensi

No	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	3	5
2	Kecenderungan arah		/
3	Kecenderungan stabilitas	100 %	20%
4	Kecenderungan jejak		/ +
5	Level stabilitas dan rentang	41-40	50-78
6	Perubahan level	41-40	50-78 <u>Meningkat</u>

1. Mean level tingkat empati FA



Gambar 4.9
Mean level fase baseline dan fase intervensi

Berdasarkan hasil dari gambar 4.9 dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan empati FA secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga pada fase intervensi (B), yaitu 40,3 dan 63,6. Berikut analisis lanjut untuk kedua fase ini.

1. Analisa antar kondisi

Analisa antar kondisi bisa dilihat pada lima komponen yang telah dianalisis adalah dari jumlah variabel yang diubah, dalam

perubahan kecenderungan efeknya, kemudian perubahan stabilitas serta *overlap* nya.

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam penelitian ini variabel yang diubah hanya satu di antaranya yaitu meningkatkan empati anak TK Negeri 2 Sijunjung.

b. Perubahan kecenderungan arah

Pada perubahan kecenderungan pada arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline terhadap kecenderungan arah yaitu cenderung tetap/stabil, kemudian untuk fase intervensi kecenderungan arah juga meningkat.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Analisis perubahan kecenderungan arah antar kondisi ditentukan dengan cara melihat data pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi. Pada penelitian ini, perubahan yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.

d. Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 41 dan data poin terhadap sesi pertama pada intervensi yaitu 50. Oleh karena itu diselisihkan hingga (9) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).

e. Persentase overlap

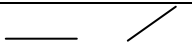
Pada perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- a) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 38,2 dan 42,3
- b) Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 1 yang berada di rentang fase intrvensi.
- c) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka

diperoleh hasil $(1:5) \times 100\% = 20\%$. Jika hasil overlap semakin kecil, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

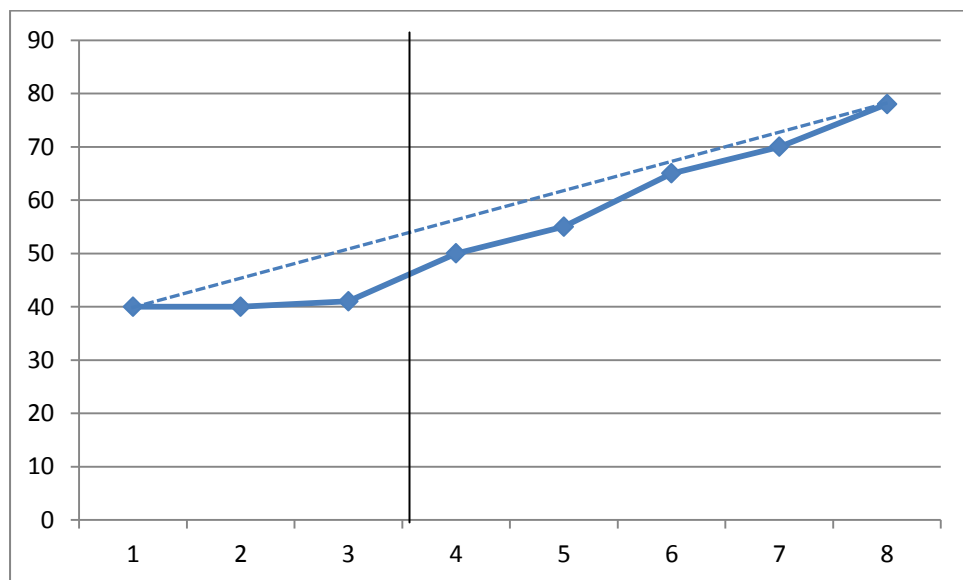
Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di table 4.13

Tabel 4.13
Komponen analisis antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B:A (
1	Perbandingan variabel	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	Perubahannya meningkat
5	Persentase overlap	20%

6. Analisis antar kondisi meningkatkan empati

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan empati FA dapat divisualkan pada grafik sebagai berikut :



Gambar 4.10

Berdasarkan gambar 4.10 terlihat bahwasanya pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok teknik *Story-Telling*, menunjukkan adanya peningkatan skor empati pada siswa FA.

2. Sampel 2 dengan inisial MF

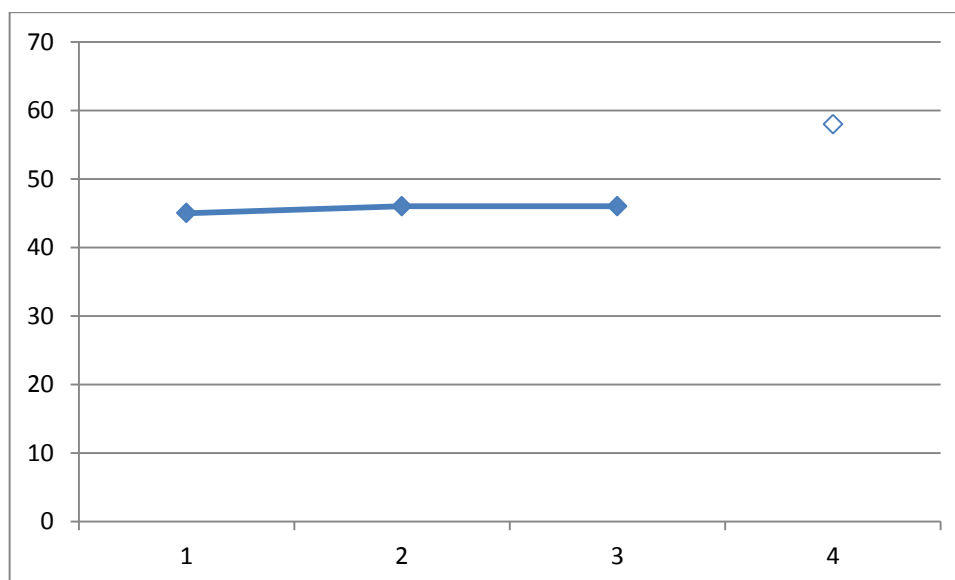
Sampel 2 merupakan siswa TKN 2 Sijunjung kelompok B1 dengan jenis kelamin (L/P) dengan usia 5-6 tahun. Hasil observasi awal serta wawancara dengan guru kelas, didapatkan karakter umum siswa sebagai murid yang (jabarkan).

Jika dilakukan analisis, fase baseline untuk sampel MF dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Tabel Fase Baseline Siswa MF

INISIAL	BASELINE	SESI	
		SESI 1	45
MF	BASELINE	SESI 2	46
		SESI 3	46

Jika disajikan dalam bentuk grafik, maka fase baseline siswa MF dapat dilihat seperti berikut ini:



Gambar 4.11
Tingkat Empati Siswa MF Fase Baseline

Berdasarkan pada gambar 4.11 di atas, terlihat bahwasanya fase *baseline* dilaksanakan selama 3 sesi. Skor untuk sesi yang pertama didapatkan oleh MF yaitu 45, pada sesi kedua MF mendapatkan skor 46

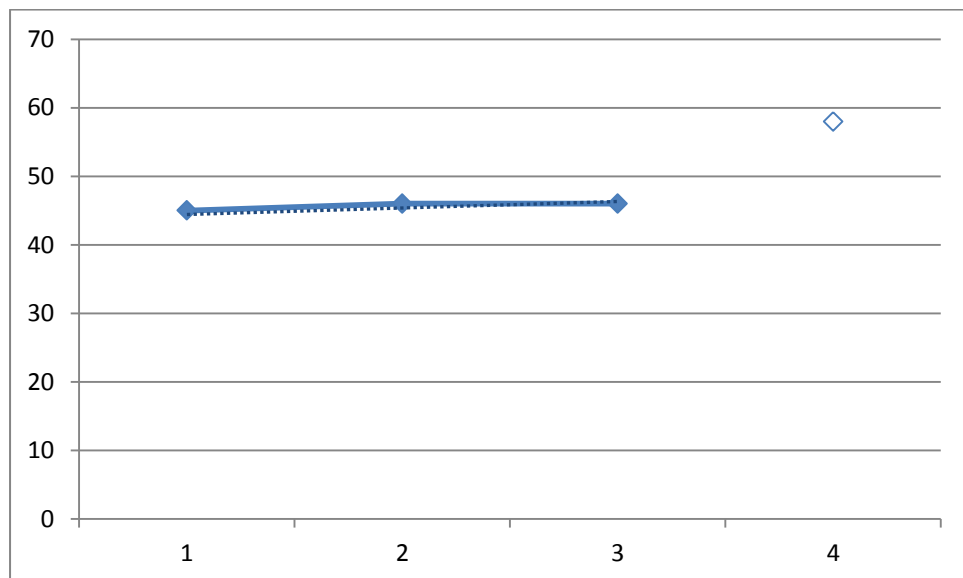
dan pada sesi terakhir skor yang didapatkan oleh MF adalah 46. Skor pada fase baseline ini dilakukan analisis lanjutan yang terdiri dari analisis panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

a) Analisis panjang kondisi

Panjang kondisi pada fase ini yaitu 3 sesi, sesuai dengan banyak data yang dikumpulkan.

b) Analisis estimilasi kecenderungan arah

Analisis kecenderungan arah ditentukan dengan metode *middle-splie* atau belah dua. Metode ini digunakan untuk melihat apakah kecenderungan arah meningkat atau menurun. Berdasarkan gambar 4.3 di bawah ini, dapat dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase baseline ini yaitu meningkat



Gambar 4.12
Estimasi kecenderungan arah fase baseline sampel MF

c) Analisis kecenderungan stabilitas

Kecendrungan stabilitas di fase baseline (A) dapat ditentukan dengan tahapan, diantaranya yaitu:

i. Menghitung *mean level*

Mean level pada suatu kondisi data, bisa dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Pada data baseline sampel MF, jumlah data yaitu $45 + 46 + 46 = 137$. Jika dibagi dengan jumlah sesi, yaitu sebanyak 3 kali, maka diperoleh hasil $137 : 3 = 45,67$. Berdasarkan perhitungan *mean level* diperoleh hasil 45,67 dari total skor 160 (100%), Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas sehingga digunakan kriteria stabilitas yaitu 10% atau 0,10.

ii. Melakukan penghitungan rentang stabilitas

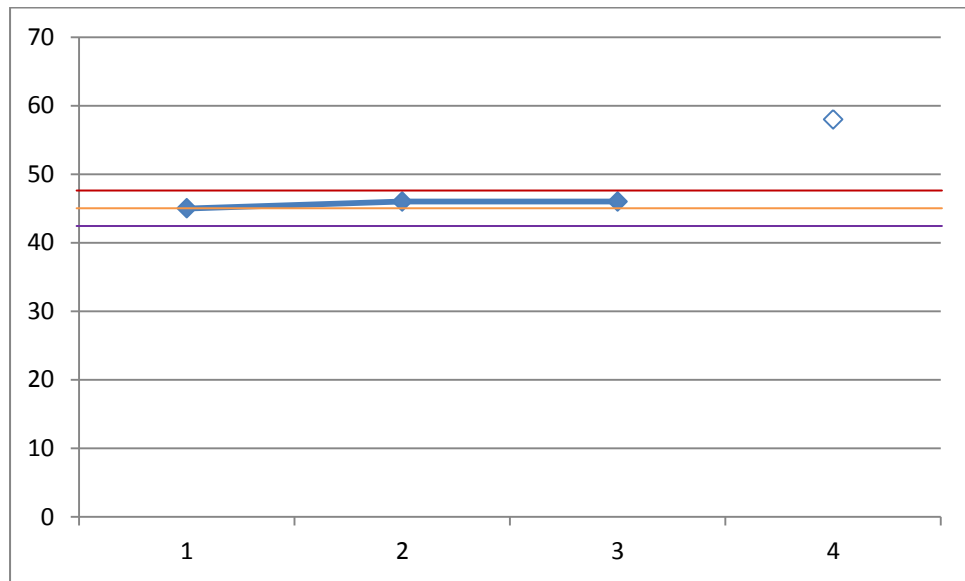
Untuk lebih memudahkan dalam mengukur rentang stabilitas, peneliti merangkum penghitungannya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.15
Penghitungan Rentang Stabilitas

Rentang Stabilitas (t) = $u \times k$

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$45,67 \times 0,10 = 4,56$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{45 + 46 + 46}{3} = 45,67$
Mean Level (m)	+	Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$ 0,5 (rentang stabilitas)	$45,67 + 0,5 (4,6) = 47,95$
Mean Level (m)	-	Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$ 0,5 (rentang stabilitas)	$45,67 - 0,5 (4,6) = 43,83$

iii. Mean level pada batas atas dan batas bawah pada fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik berikut



Gambar 4.13
Mean Level, batas atas dan batas bawah pada Fase Baseline sampel MF

d) Analisis jejak data

Kecendrungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel MF ini, diperoleh jejak cenderung tetap dan datar yang menandakan data cenderung stabil (→)

e) Analisis level stabilitas dan rentang

Berdasarkan gambar 4.13 di atas, diperoleh keterangan bahwa mean level (45,67), batas atas (47,95), dan batas bawah (43,38). Data poin fase baseline yang berada pada rentang atas dikode dengan warna ungu, dan batas bawah dikode dengan warna orange. Jumlah data yang berada pada rentang tersebut yaitu 3. Sehingga untuk menghitung persentase stabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.16
Persentase Stabilitas Data Baseline MF
Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%

Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(3:3) x 100% = 100%
banyaknya semua data poin (n)			

Berdasarkan data di atas, diketahui *Persentase stabilitas* nya adalah 100 %,artiya data ini sudah mulai menunjukkan kestabilan. Meskipun sebaiknya masih dibutuhkan beberapa sesi tambahan untuk fase ini agar data lebih stabil, namun dengan beberapa pertimbangan, persentase stabilitas tetap dipertahankan pada tingkat ini dan dilanjutkan pada fase berikutnya yaitu intervensi.

f) Analisis perubahan level

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data yang pertama dan yang terakhir pada baseline 1(A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya

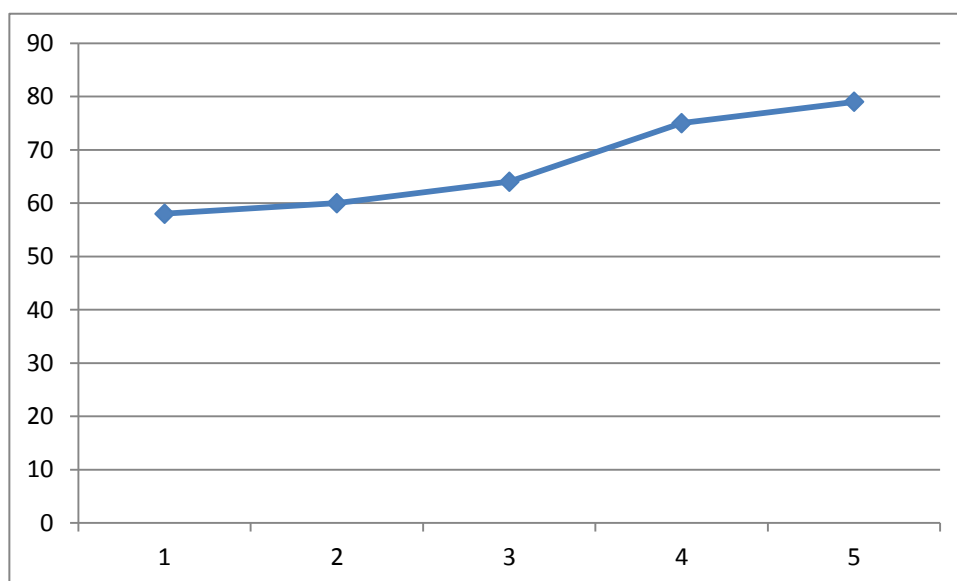
$$\begin{aligned} \text{Perubahan level} &= \text{Data akhir} - \text{data pertama} \\ &= 46-45 \\ &= +1 \text{ (Meningkat) } \end{aligned}$$

Setelah selesai dilakukan analisis data pada fase baseline, analisis dilanjutkan di fase intervensi. Pada fase intervensi, pengumpulan data dilakukan sebanyak lima sesi . Pada skor disetiap fase untuk intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17
Skor Hasil Intervensi Siswa MF

Waktu Intervensi	Sesi	Skor
11 Januari 2022	1	58
14 Januari 2022	2	60
17 Januari 2022	3	64
20 Januari 2022	4	75
25 Januari 2022	5	79

Jika disajikan dalam bentuk grafik, maka skor siswa MF pada fase intervensi dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 4.14
Tingkatan Empati MF Fase Intervensi

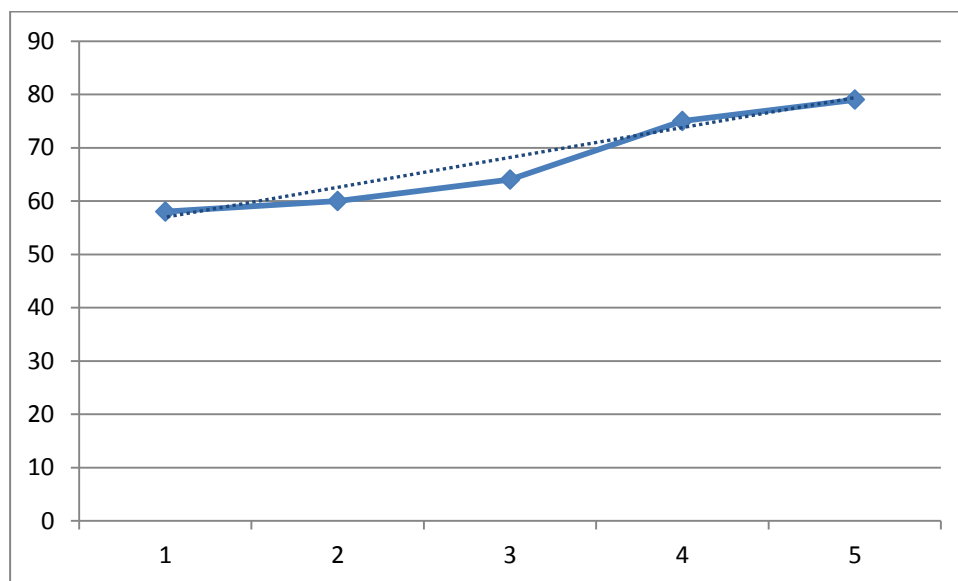
Pada gambar 4.14 terlihat bahwasanya fase intervensi dilaksanakan sebanyak lima sesi. Sesi pertama MF mendapatkan skor 58, sesi kedua 60, sesi ketiga 64, sesi keempat 75 dan sesi ke lima mendapat skor 79. Skor pada fase intervensi ini juga dilakukan analisis lanjutan yang terdiri dari analisis panjang kondisi, estimilasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

a) Analisis panjang kondisi

Panjang kondisi pada fase ini yaitu 5 sesi, sesuai dengan banyak data yang dikumpulkan.

b) Analisis estimilasi kecenderungan arah

Analisis kecenderungan arah ditentukan dengan metode *split middle* (belah dua). Metode ini digunakan untuk melihat apakah kecenderungan arah meningkat atau menurun. Berdasarkan grafik 4.3 di bawah ini, dapat dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase baseline ini meningkat.



Gambar 4.15
Estimasi kecenderungan arah fase intervensi sampel MF

c) Analisis kecenderungan stabilitas

Kecendrungan stabilitas pada fase baseline (A) dapat ditentukan dengan tahapan, diantaranya yaitu:

i. Menghitung *mean level*

Mean level pada suatu kondisi data, bisa dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Pada data baseline sampel MF, jumlah data yaitu $58 + 60 + 64 + 75 + 79 = 336$ Jika dibagi dengan jumlah sesi, yaitu sebanyak 5 kali, maka diperoleh hasil $336 : 5 = 67,2$. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh hasil 67,6 dari total skor 160 (100%), Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas sehingga digunakan kriteria stabilitas yaitu 10% atau 0,10.

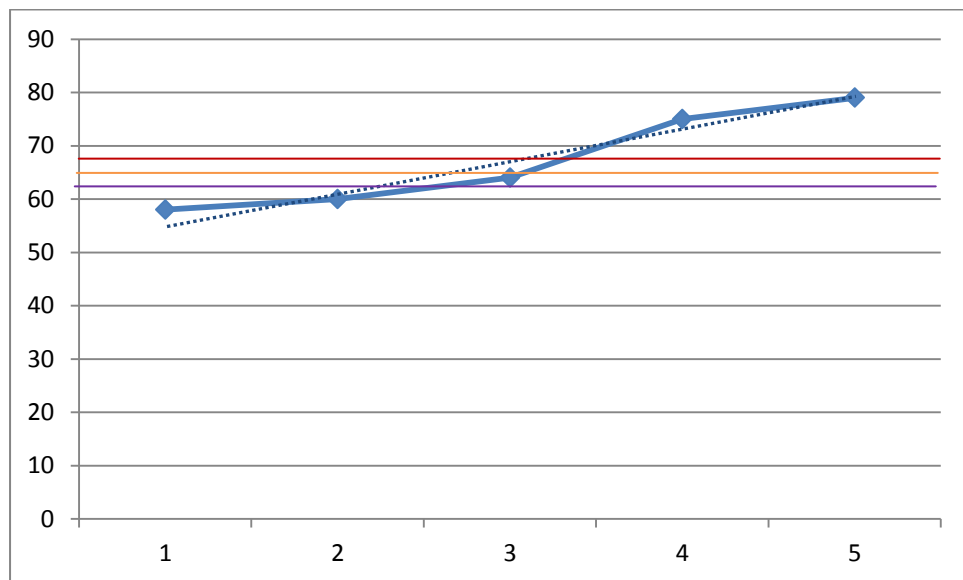
ii. Melakukan penghitungan rentang stabilitas

Untuk lebih memudahkan dalam mengukur rentang stabilitas, peneliti merangkum penghitungannya dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.18
Penghitungan Rentang Stabilitas
Rentang Stabilitas (t) = $u \times k$

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$67,2 \times 0,10 = 6,72$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{58+60+64+75+79}{5} = 67,2$
		Batas atas (ba) = $m + 0,5 (t)$	
Mean Level (m)	+	0,5 (rentang stabilitas)	$67,2 + 0,5 (6,72) = 70,56$
		Batas bawah (bb) = $m - 0,5 (t)$	
Mean Level (m)	-	0,5 (rentang stabilitas)	$67,2 - 0,5 (6,72) = 63,84$

iii. Mean level pada batas atas dan pada batas bawah fase intervensi (B) divisualisasikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.16

Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Intervensi sampel MF

d) Analisis jejak data

Kecendrungan jejak data, sama dengan kecendrungan arah. Pada sampel MF ini, diperoleh jejak cendrung meningkat yang artinya menunjukkan kategori skor empati siswa naik (↗)

e) Analisis level stabilitas dan rentang

Berdasarkan gambar 4.16 di atas, diperoleh keterangan bahwa mean level (67,2), batas atas (70,56), dan batas bawah (63,84). Data poin fase baseline yang ada pada rentang atas dikode dengan warna ungu, dan batas bawah dikode dengan warna orange. Jumlah data yang berada pada rentang tersebut yaitu 1. Sehingga untuk menghitung persentase stabilitas bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.19
Persentase Stabilitas Data Intervensi MF
Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%

Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(1:5) x 100% =
banyaknya semua data poin (n)			20%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *Persentase stabilitas* nya adalah 20 %,artiya data ini cenderung tidak stabil karena secara umum terjadi peningkatan data.





f) Analisis perubahan level

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan yang terakhir pada baseline 1(A). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arahnya

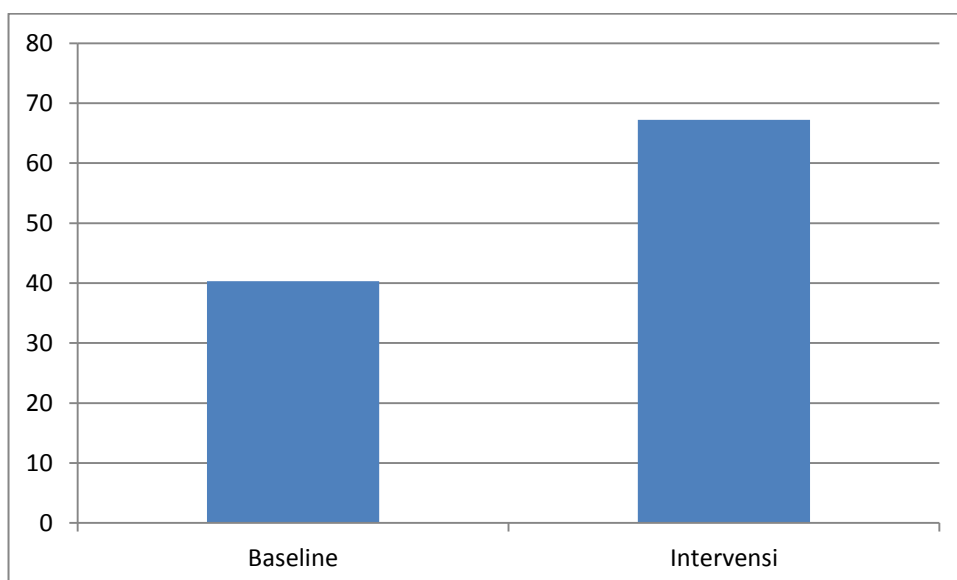
$$\begin{aligned}
 \text{Perubahan level} &= \text{Data akhir} - \text{data pertama} \\
 &= 79 - 58 \\
 &= \mathbf{+19 \text{ (Meningkat)}}
 \end{aligned}$$

Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis visualisasi dalam kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Table 4.20
Analisis visualisasi fase Baseline dan Intervensi

No	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	3	5
2	Kecenderungan arah		
3	Kecenderungan stabilitas	100 %	 20%
4	Kecenderungan jejak		 +
5	Level stabilitas dan rentang	40-41	 58-79
6	Perubahan level	40-41	58-79 <u>Meningkat</u>

2. Mean level tingkat empati MF



Gambar 4.17
Mean level fase baseline dan fase intervensi

Berdasarkan hasil dari gambar 4.17 dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan empati MF secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B).

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi bisa dilihat pada lima komponen yang dianalisis adalah dari jumlah variabel yang diubah, dalam perubahan kecenderungan efeknya, kemudian perubahan stabilitas serta overlapnya.

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam penelitian ini, variabel yang diubah hanya satu di antaranya yaitu meningkatkan empati anak TK Negeri 2 Sijunjung.

b. Perubahan kecenderungan arah

Pada perubahan kecenderungan arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline terhadap kecenderungan arah yaitu tetap atau stabil, kemudian untuk fase intervensi kecenderungan arah juga meningkat.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Analisis perubahan kecenderungan arah pada antar kondisi bisa ditentukan dengan melihat data pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi. Penelitian ini perubahan yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.

d. Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 41 dan data poin terhadap sesi pertama intervensi yaitu 58. Oleh karena itu diselisihkan hingga (17) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).

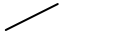
e. Persentase overlap

Pada perbandingan fase baseline dan juga fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- d) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 42,3 dan 38,2
- e) Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 1 .yang ada pada rentang fase intervensi.
- f) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(1:5) \times 100\% = 20\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecil overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

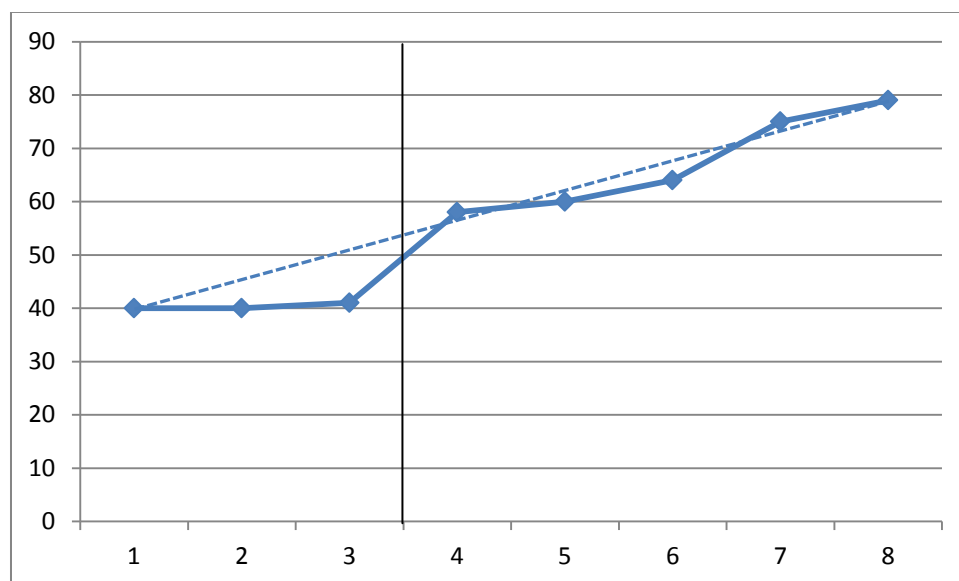
Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di table 4.10.

Tabel 4.21
Komponen analisis antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B:A
1	Pebandingan variabel	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	Meningkat dan (+)
5	Persentase overlap	20%

6. Analisis antar kondisi meningkatkan empati

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan empati MF dapat divisualisasikan pada grafik berikut :



Gambar 4.18
Analisis antar kondisi Baseline dan Intervensi

Berdasarkan gambar 4.18 terlihat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Story-Telling* menunjukkan adanya peningkatan skor empati pada siswa MF.

3. Sampel 3 dengan inisial ZC

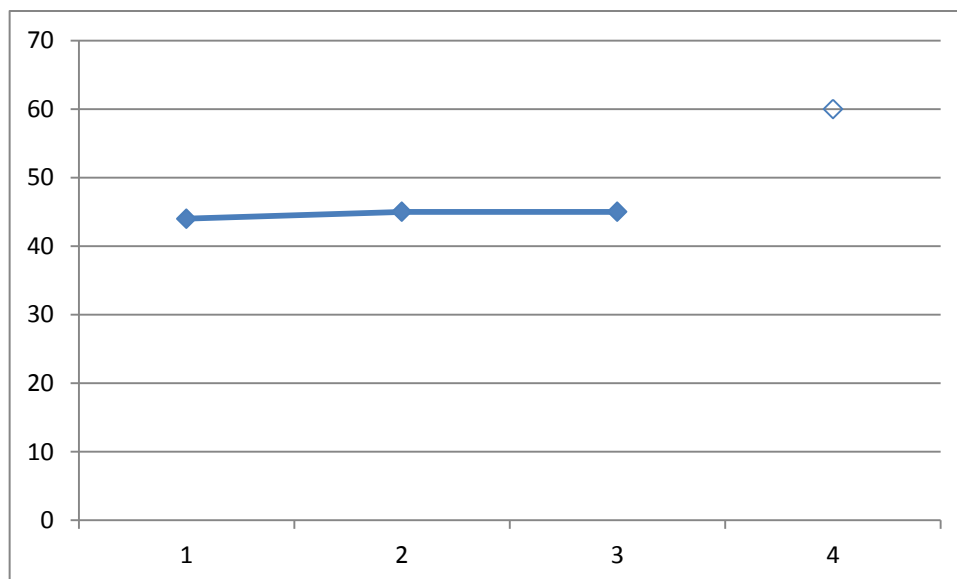
Sampel 3 merupakan siswa TKN 2 Sijunjung dengan jenis kelamin (L/P) dengan usia (5/6) tahun. Hasil observasi awal serta wawancara dengan guru kelas, didapatkan karakter umum siswa sebagai murid yang (jabarkan).

Jika dilakukan analisis, fase baseline untuk sampel ZC dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Tabel Fase Baseline Siswa ZC

INISIAL	BASELINE	SESI	
ZC		SESI 1	44
		SESI 2	45
		SESI 3	45

Jika disajikan dalam bentuk grafik, maka fase baseline siswa ZC dapat dilihat sebagai berikut ini:



Gambar 4.19
Gambar Tingkat Empati Siswa ZC Fase Baseline

Berdasarkan pada gambar 4.19 di atas, terlihat bahwasanya fase *baseline* dilaksanakan selama tiga sesi. Skor untuk sesi pertama yang didapatkan oleh ZC yaitu 44, pada sesi kedua ZC mendapatkan skor 45

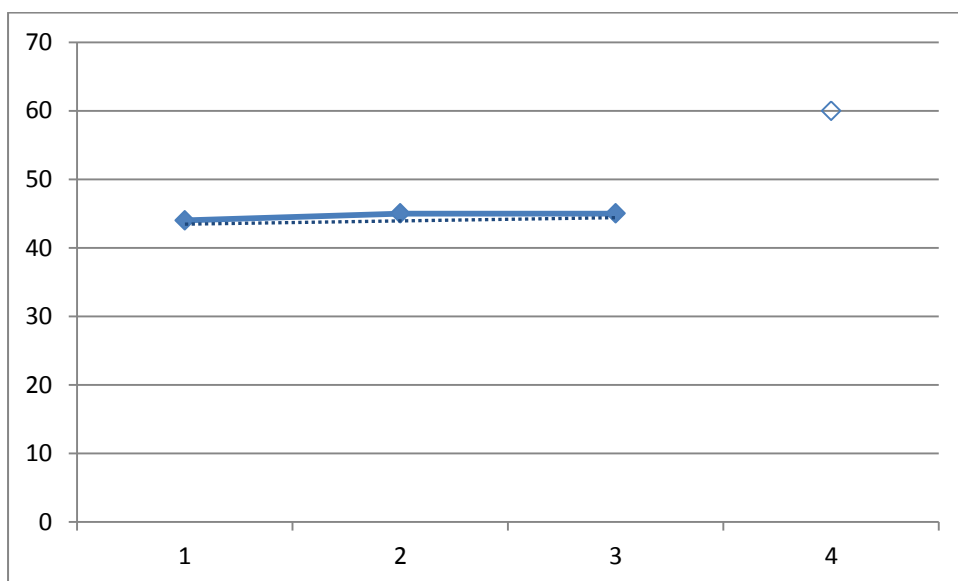
dan pada sesi terakhir skor yang didapatkan oleh ZC adalah 45. Skor pada fase baseline ini dilakukan analisis lanjutan yang terdiri dari analisis panjang kondisi, estimilasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

a) Analisis panjang kondisi

Panjang kondisi pada fase ini yaitu 3 sesi, sesuai dengan banyak data yang dikumpulkan.

b) Analisis estimilasi kecenderungan arah

Analisis kecenderungan arah ditentukan dengan metode *middle-split* (belah dua). Metode ini digunakan agar bisa melihat apakah kecenderungan arah meningkat atau menurun. Berdasarkan grafik 4.3 di bawah ini, bisa dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase baseline ini yaitu meningkat



Gambar 4.20
Estimasi kecenderungan arah fase baseline sampel ZC

c) Analisis kecenderungan stabilitas

Kecendrungan stabilitas pada fase baseline (A) bisa ditentukan dengan tahapan, diantaranya yaitu:

i. Menghitung *mean level*

Mean level pada suatu kondisi data, dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Pada data baseline sampel ZC, jumlah data yaitu $44 + 45 + 45 = 134$. Jika dibagi dengan jumlah sesi, yaitu sebanyak 3 kali, maka diperoleh hasil $134 : 3 = 44,67$. Berdasarkan perhitungan *mean level* diperoleh hasil 44,67 dari total skor 160 (100%), Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas sehingga digunakanlah kriteria stabilitas yaitu 10% atau 0,10.

ii. Melakukan penghitungan rentang stabilitas

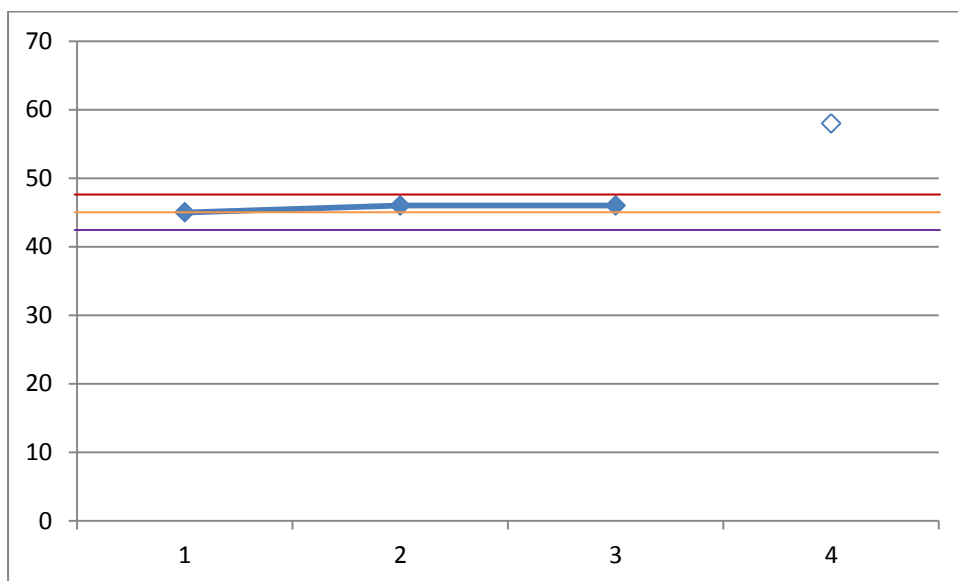
Untuk lebih memudahkan dalam mengukur rentang stabilitas, peneliti merangkum penghitungannya dalam bentuk tabel di bawah:

Tabel 4.23
Penghitungan Rentang Stabilitas

Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$44,67 \times 0,10 = 4,46$
Mean level (m) = N/n			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{44 + 45 + 45}{3} = 44,67$
Mean Level (m)	+	Batas atas (ba) = $m + 0,5$ (t) 0,5 (rentang stabilitas)	$44,67 + 0,5$ (4,6) = 46,9
Mean Level (m)	-	Batas bawah (bb) = $m - 0,5$ (t) 0,5 (rentang stabilitas)	$44,67 - 0,5$ (4,6) = 42,43

iii. Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut



Gambar 4.21

Mean Level, antar batas atas dan batas bawah Fase Baseline sampel ZC

d) Analisis jejak data

Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel ZC ini, diperoleh jejak cenderung tetap dan datar yang menandakan data cenderung stabil (\leftrightarrow)

e) Analisis level stabilitas dan rentang

Berdasarkan gambar 4.22 di atas, diperoleh keterangan bahwa mean level (44,67), batas atas (46,97), dan batas bawah (42,43). Data poin fase baseline yang berada pada rentang atas dikode dengan warna ungu, dan batas bawah dikode dengan warna orange. Jumlah data yang berada pada rentang tersebut yaitu 3. Sehingga untuk menghitung persentase stabilitas dapat dilihat pada tabel ini:

Table 4.23

Persentase Stabilitas Data Baseline ZC

$$\text{Persentase Stabilitas (p)} = (q:n) \times 100\%$$

Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(3:3) x 100% =
banyaknya semua data poin (n)			100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui *Persentase stabilitas* nya adalah 100 %, artinya data ini sudah mulai menunjukkan kestabilan. Meskipun sebaiknya masih dibutuhkan beberapa sesi tambahan untuk fase ini agar data lebih stabil, namun dengan beberapa pertimbangan, persentase stabilitas tetap dipertahankan pada tingkat ini dan dilanjutkan pada fase berikutnya yaitu intervensi.

f) Analisis perubahan level

Menentukan level perubahan yaitu, dengan cara menandai data pertama dan terakhir pada baseline 1(A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya

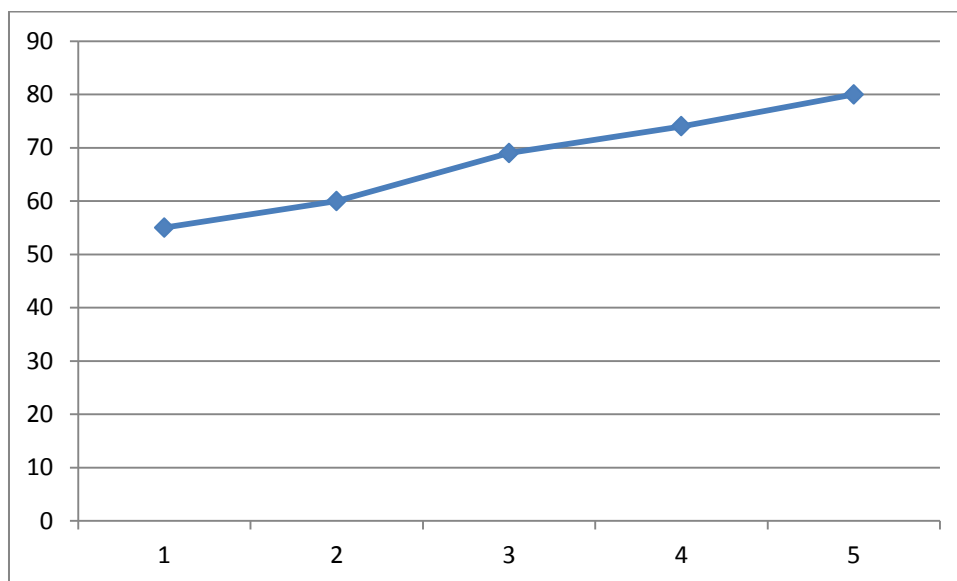
$$\begin{aligned} \text{Perubahan level} &= \text{Data akhir} - \text{data pertama} \\ &= 45 - 44 \\ &= +1 \text{ (Meningkat) } \end{aligned}$$

Setelah selesai dilakukan analisis data pada fase baseline, analisis dilanjutkan pada fase intervensi. Pada fase intervensi, pengumpulan data dilakukan sebanyak lima sesi. Pada skor disetiap fase untuk intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

Table 4.25
Skor Hasil Intervensi Siswa ZC

Waktu Intervensi	Sesi	Skor
11 Januari 2022	1	55
14 Januari 2022	2	60
17 Januari 2022	3	69
20 Januari 2022	4	74
25 Januari 2022	5	80

Jika disajikan dalam bentuk gambar, maka skor siswa ZC pada fase intervensi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.22
Tingkatan Empati ZC Fase Intervensi

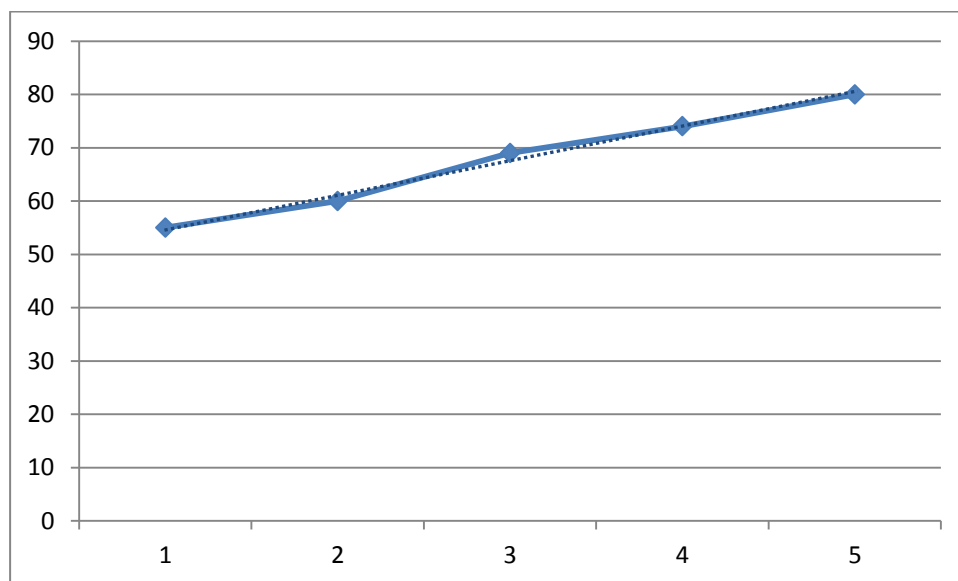
Pada gambar 4.22 terlihat bahwasanya fase intervensi dilaksanakan sebanyak lima sesi. Sesi pertama ZC mendapat skor 55, sesi kedua 60, sesi ketiga 69, sesi keempat 74 dan sesi ke lima mendapat skor 80. Skor pada fase intervensi ini juga dilakukan analisis lanjutan yang terdiri dari analisis panjang kondisi, estimilasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

a) Analisis panjang kondisi

Panjang kondisi pada fase ini yaitu 5 sesi, sesuai dengan banyak data yang dikumpulkan.

b) Analisis estimilasi kecenderungan arah

Analisis kecenderungan arah ditentukan dengan metode *split middle* (belah dua). Metode ini digunakan untuk melihat apakah kecenderungan arah meningkat atau menurun. Berdasarkan grafik 4.3 di bawah ini, dapat dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase baseline ini yaitu meningkat



Gambar 4.23
Estimasi kecenderungan arah fase intervensi sampel ZC

c) Analisis kecenderungan stabilitas

Kecendrungan stabilitas pada fase baseline (A) dapat ditentukan dengan tahapan, diantaranya yaitu:

i. Menghitung *mean level*

Mean level pada suatu kondisi data, dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Pada data baseline sampel MF, jumlah data yaitu $55 + 60 + 69 + 74 + 80 = 338$ Jika dibagi dengan jumlah sesi, yaitu sebanyak 5 kali, maka diperoleh hasil $338 : 5 = 67,6$. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh hasil 67 dari total skor 160 (100%), Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas sehingga digunakan kriteria stabilitas yaitu 10% atau 0,10.

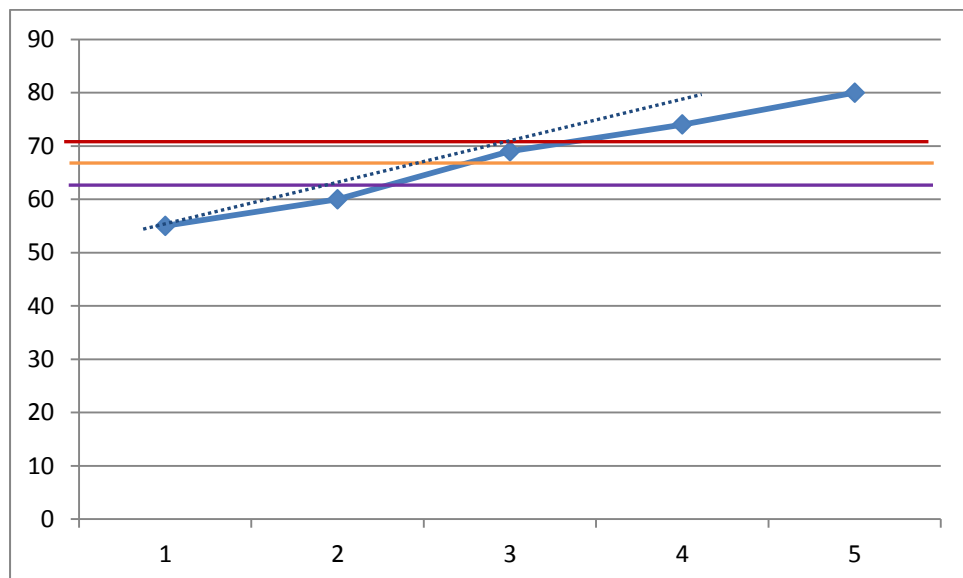
ii. Melakukan penghitungan rentang stabilitas

Untuk lebih memudahkan dalam mengukur rentang stabilitas, peneliti merangkum penghitungannya dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.26
Penghitungan Rentang Stabilitas
Rentang Stabilitas ($t = u \times k$)

Skor tinggi (u)	x	Kriteria stabilitas	$67,6 \times 0,10 = 6,76$
Mean level ($m = N/n$)			
Jumlah semua data poin dari suatu kondisi (N)	:	Banyaknya semua data poin (n)	$\frac{55+60+69+74+80}{5} = 67,6$
		Batas atas ($ba = m + 0,5 (t)$)	
Mean Level (m)	+	0,5 (rentang stabilitas)	$67,6 + 0,5(6,76) = 70,98$
		Batas bawah ($bb = m - 0,5 (t)$)	
Mean Level (m)	-	0,5 (rentang stabilitas)	$67,6 - 0,5 (6,76) = 62,22$

- iii. Mean level pada batas atas dan batas bawah fase baseline (A) divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut



Gambar 4.24

Mean Level, batas atas dan batas bawah Fase Baseline sampel ZC

- d) Analisis jejak data

Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel ZC ini, diperoleh jejak cenderung meningkat artinya menunjukkan kategori skor empati siswa naik (↗)

e) Analisis level stabilitas dan rentang

Berdasarkan gambar 4.24 di atas, diperoleh keterangan bahwa mean level (67,6), batas atas (70,98) dan batas bawah (64,22). Data poin fase baseline yang berada pada rentang atas dikode dengan warna ungu, dan batas bawah dikode dengan warna orange. Jumlah data yang berada pada rentang tersebut yaitu 1. Sehingga untuk menghitung persentase stabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.27

Persentase Stabilitas Data Intervensi MF

Perentase Stabilitas (p) = (q:n) x 100%			
Banyaknya data poin dalam rentang (q)	X	100%	(1:5) x 100% =
banyaknya semua data poin (n)			20%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *Persentase stabilitas* nya adalah 20 %, artinya data ini cenderung tidak stabil karena secara umum terjadi peningkatan data.

f) Analisis perubahan level

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan yang terakhir pada baseline 1(A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya

Perubahan level = Data akhir - data pertama

$$= 80-55$$

$$= +25 \text{ (Meningkat)}$$

Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis visualisasi dalam kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

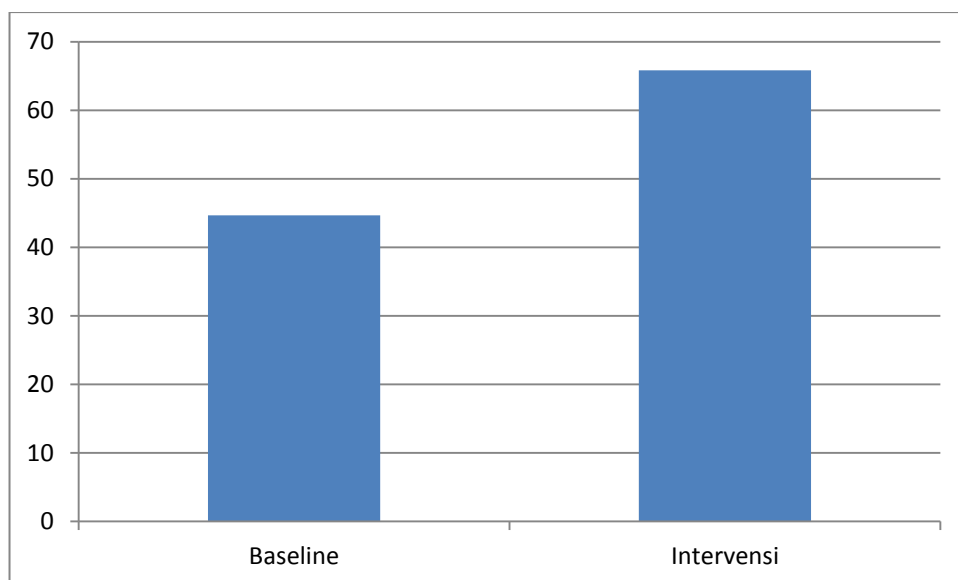
Table 4.28

Kondisi fase Baseline dan fase Intervensi

No	Kondisi atau Fase	Baseline (A)	Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	3	5
2	Kecenderungan arah		
3	Kecenderungan stabilitas	100 %	20%
4	Kecenderungan jejak		+
5	Level stabilitas dan rentang	44-45	55-80

6	Perubahan level	44-45	55-80 <u>Meningkat</u>
---	-----------------	-------	---------------------------

3. Mean level tingkat empati ZC



Gambar 4.25
Mean level fase baseline dan fase intervensi

Berdasarkan hasil dari gambar 4.25 dapat dilihat bahwa rata-rata untuk (mean level) dalam meningkatkan empati ZC secara lengkap pada fase baseline (A) dan juga fase intervensi (B).

3. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi bisa dilihat pada lima komponen yang dianalisis adalah dari jumlah variabel yang diubah, dalam perubahan kecenderungan efeknya, kemudian perubahan stabilitas serta overlapnya.

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam penelitian ini variabel yang diubah hanya satu di antaranya yaitu meningkatkan empati anak TK Negeri 2 Sijunjung.

b. Perubahan kecenderungan arah

Pada perubahan kecenderungan arah sama dengan menganalisis dalam kondisi. Fase baseline terhadap kecenderungan arah yaitu tetap atau stabil, kemudian untuk fase intervensi kecenderungan arah juga meningkat.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Analisis perubahan kecenderungan arah pada kondisi ditentukan dengan melihat data pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi. Penelitian ini melihat perubahan yang terjadi antara fase baseline menuju ke fase intervensi yaitu stabil ke variabel.

d. Perubahan level

Pada sesi terakhir data poin fase baseline yaitu 45 dan data poin terhadap sesi pertama intervensi yaitu 55. Oleh karena itu diselisihkan hingga (5) untuk perbandingan kondisi B:A. Sehingga perubahan ini meningkat, maka meningkat maknanya membaik dan membaik diberikan tanda (+).

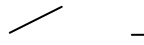
e. Persentase overlap

Pada perbandingan fase baseline dan fase intervensi untuk penentuan data overlap dengan cara sebagai berikut:

- g) Pada fase baseline bisa dilihat kembali melalui batas atas dan batas bawah yaitu 46,9 dan 42,3.
- h) Pada fase intervensi diperoleh data poin sebanyak 1 .yang berada pada rentang fase intervensi.
- i) Pada langkah (b) perolehan di atas dengan banyaknya data poin dalam fase intervensi 5, oleh karena itu dikalikan 100%, maka diperoleh hasil $(1:5) \times 100\% = 20\%$. Sehingga memperoleh hasil semakin kecilnya overlap, maka semakin baik pula pengaruh intervensi terhadap target behavior.

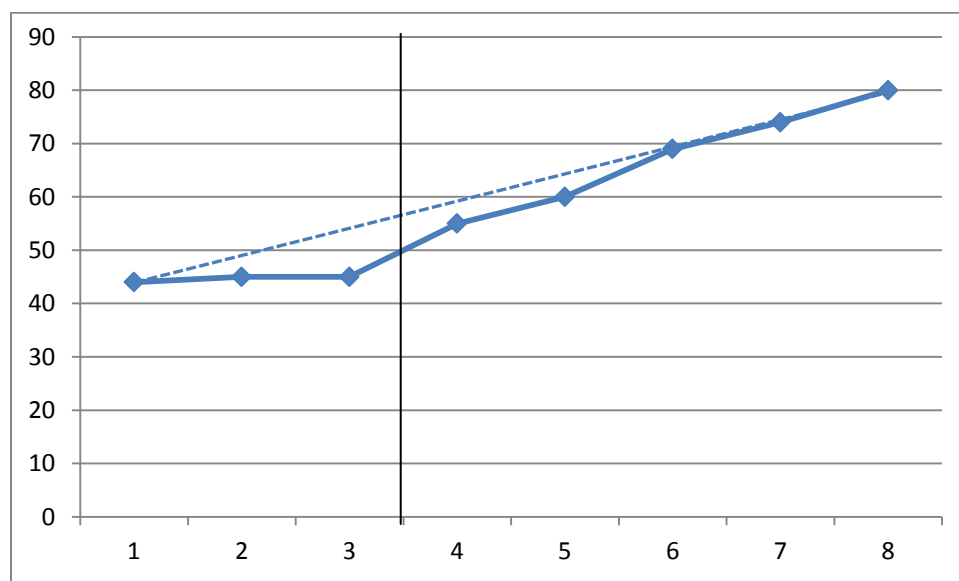
Analisis antar komponen terhadap kondisi di atas juga digambarkan dalam rangkuman tabel, maka akan terlihat seperti di table 4.29.

Tabel 4.29
Komponen analisis antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B:A (
1	Pebandingan variabel	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan keenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel
4	Perubahan level (data poin terakhir fase baseline-data poin pertama fase intervensi)	Meningkat dan (+)
5	Persentase overlap	20%

6. Analisis antar kondisi meningkatkan empati

Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase Intervensi (B) dalam meningkatkan empati ZC dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 4.26
Analisis antar kondisi Baseline dan Intervensi

Berdasarkan gambar 4.26 terlihat hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik *Story-Telling* menunjukkan adanya peningkatan skor empati pada sampel ZC.

C. Pembahasan

1. Meningkatkan empati peserta didik TK

Penggunaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Storytelling* dalam rangka meningkatkannya empati siswa di taman kanak-kanak merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada peningkatan aspek-aspek perkembangan pada klien. Proses ini menyediakan ruang komunikasi dan interaksi, dimana siswa TK sebagai klien dapat mengembangkan potensi, karakter serta perilaku siswa dimulai dari usia dini seperti siswa TK.

Berawal 13 populasi diperoleh data 2 kategori sangat tinggi, 8 kategori tinggi dan 2 kategori rendah, dan 1 kategori sangat rendah dari data tersebut diambil sampel sebanyak 3 peserta didik dengan kategori empati rendah dan sangat rendah

Hal tersebut juga terjadi di TK lainnya yakni masih rendahnya empati peserta didik usia dini di lembaga TK Islam Bhakti IX Kerten, bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau bekerjasama dengan temannya saat menyelesaikan suatu permainan atau tugas kelompok yang diberikan guru, anak tidak mau berbagi baik itu makanan ataupun permainan dengan temannya, tidak mau Bersama-sama merapikan mainan yang sudah dimainkan bersama, terjadi perkelahian pada anak dikarenakan berebutan mainan selain itu ada juga anak yang acuh terhadap temannya yang kesulitan dan dari beberapa kasus tersebut tidak jarang berujung dengan perkelahian. (Utami,D.Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,Vol 13, NO 1 :2019)

Subjek penulisan sebelum diberi intervensi menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* berada pada kategori rendah dan sangat rendah. setelah dilakukan intervensi maka terjadilah peningkatan kategori kearah yang lebih tinggi. sampel FA, MF, dan ZC skor akhir di fase baseline (A) berada pada kategori sangat rendah dan rendah, setelah dilakukan intervensi lima sesi terjadi peningkatan skor kategori tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa empati pada peserta didik usia dini khususnya pada TK Negeri 2 Sijunjung meningkat dengan

maksimal dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan empati peserta didik, maka hendaknya empati yang biasakan pada anak sesuai dengan kemampuannya dan usianya, karena kegiatan kemampuan empati yang dibiasakan sejak dini akan dihayati anak, dan akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan kelak.

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 mengatakan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh kemampuan dasar. Sesuai dengan itu Treatment empati yang peneliti lakukan (bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*) yang menggunakan instrument dengan indikator peduli, toleransi, tenggang rasa dan kerjasama.

Jika merujuk pada Nurhidayati, (2016) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan potensi, perasaan, persepsi, wawasan, sikap serta mencegah timbulnya permasalahan. Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwasanya salah satu tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan potensi dan sikap siswa, salah satunya yaitu empati siswa.

2. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling* Terhadap Tingkat Empati Peserta Didik di TK Negeri 2 Sijunjung

Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* saat proses memberikan efek yang baik bagi subjek. dengan *storytelling* terlihat anak-anak tampak asyik dengan peran yang dimainkannya sehingga anak-anak minta mengulang main lagi. selama proses main peran anak-anak tidak malu-malu, saling membantu, dan bahkan mereka sesekali bertukar peran, nah dari situ kita dapat melihat kemandirian anak-anak.

Pemberian bimbingan kelompok berbasis konformitas dilaksanakan dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang bimbingan kelompok, menanyakan apakah siswa telah pernah mengikuti bimbingan kelompok, dan memberikan sedikit penjelasan apa itu bimbingan kelompok. Setelah pemberian penjelasan

tentang bimbingan kelompok peneliti telah menjelaskan apa itu bimbingan kelompok berbasis konformitas dan tujuan dari bimbingan kelompok berbasis konformitas. Siswa di ajak untuk lebih antusias dalam bimbingan kelompok berbasis konformitas dan berdinamika dalam kelompok hal ini sesuai dengan pandangan Nengsih, (2017) yang mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok ialah terciptanya individu yang bisa saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, menciptakan keterbukaan, saran dan sebagainya, sehingga dapat tercapainya perkembangan secara optimal dan mengentaskan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat gambaran umum empati siswa TKN 2 Sijunjung. Empati siswa harus dikembangkan semenjak dini, terutama di usia dini. Dalam hal ini, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang sesuai dengan anak di usia dini diharapkan dapat meningkatkan empati siswa. Penelitian mengenai peningkatan empati siswa pada usia dini dengan menggunakan bimbingan kelompok sebelumnya telah pernah dilakukan oleh Diah Utamy, Evi Afiati dan Putri Dian Dia Conia (2021). Penelitian dengan judul “ Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini”. Meskipun penelitian ini bersifat pengembangan, namun memiliki adanya persamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek penggunaan bimbingan kelompok untuk meningkatkannya perilaku empati anak usia dini. Selain itu, teknik yang digunakan yaitu teknik permainan kolaboratif, dimana asumsi yang dibangun oleh peneliti tersebut yaitu pembelajaran bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang didominasi dengan permainan. Hal tersebut juga terlihat dari hasil uji kelayakannya yang mencapai 93%, artinya modul bimbingan kelompok dengan teknik permainan kolaboratif ini layak digunakan untuk meningkatkan empati siswa TK.

Jika merujuk pada penelitian lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nihayah (2019) yang berjudul “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Storytelling Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Negeri 1 Kalasan Yogyakarta”, terlihat

bahwasanya layanan yang diberikan cukup efektif untuk meningkatkan empati siswa. Meskipun dalam kajian ini, subjek penelitian berbeda, karena dilakukan pada siswa SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa TK. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga berbeda, karena Nihayah (2019) menggunakan *mixed method* desain *sequential explanatory* sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Single Subject Research (SSR)*. Meskipun demikian, hasil penelitian tidak jauh berbeda, dimana pada penelitian Nihayah (2019), terdapat beberapa perbedaan yang signifikan skor empati sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok, dan pada penelitian ini juga terdapat peningkatan skor empati ketiga siswa pada fase intervensi dengan perubahan level meningkat (+) dengan persentase overlap untuk ketiga data sama yaitu 20%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan juga pembahasan penulis tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik *Storytelling* dalam meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat implikasi. Pada analisis grafik antara fase baseline dan fase intervensi pada ketiga sampel, terlihat bahwasanya terjadi perubahan level yaitu meningkat dan positif dengan nilai persentase overlap untuk ketiga data sampel yaitu 20%. Hal ini juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik pendekatan *Storytelling* efektif dalam meningkatkan empati siswa di TKN 2 Sijunjung.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini maka implikasinya adalah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *storytelling* dapat diterapkan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan empati peserta didik TK. Empati yang awalnya ada pada kategori rendah menjadi meningkat pada kategori tinggi setelah dilakukan intervensi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan, hasil penulisan yang dilakukan peneliti di TKN 2 Sijunjung, maka peneliti menyampaikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan juga guru yang lainnya agar mau menunjang dan memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *Storytelling*, baik itu dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, bimbingan kelompok teknik *Storytelling* memberikan sumbangan yang cukup efektif dalam meningkatkan

empati siswa. Meskipun demikian, masih banyak faktor-faktor yang lain yang berpengaruh dalam meningkatkan empati siswa. Oleh sebab itu, peneliti menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji treatment-treatment lainnya.

3. Bagi TK Negeri 2 Sijunjung khususnya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* dalam meningkatkan empati anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Kurnia PS, A. M. B. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>
- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Didaxei : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 41–52. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/175>
- Anggraini, N. F. (2016). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak. *Edukasi*, 4(1).
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Ayuni, R. D., Siswati, S., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 81–128.
- Dewi, N. P. D. S., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 78–87. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18761>
- Eka Riyana, E. P. dan M. E. W. (2016). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play Berbasis Pendekatan BCCT untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa PAUD. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 93–99.
- Febrianto, A. (2021). *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Perilaku Prosocial pada Anak TK*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Harianja, S. I., & Nurihsan, A. J. (2016). Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Utile Jurnal Kependidikan*, 150–155.
- Haryati, A., Eddy Wibowo, M., & Mulawarman, M. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 28–33. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(4),

1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1667>

- Islami, C. C., & Mayasarokh, M. (2020). Model Layanan BK AUD Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Perilaku Empati. *Jurnal Golden Age*, 4(02). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2630>
- Kumoro, I. (2015). Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati Anak di TK Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 129–131.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104.
- Mareta, G. D. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Mayasari, D., Hindayati, S. M., Wulandari, F. D., Sulistyowati, E., & Laily, F. R. (2020). Meningkatkan Rasa Empati Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Siswa Kelas Xi TKJ 3 Di Smk Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2020/2021. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37(2), 17–24. <https://doi.org/10.36456/helper.vol37.no2.a2834>
- Muhtadi, A. (1997). Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Formal. *Icassp*, 21(3), 295–316.
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, D. D. P. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41.
- Nufus, N. P., Filiani, R., & Dimiyati, M. (2016). PENGARUH TEKNIK STORYTELLING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN EMOTIONAL LITERACY SISWA (Studi Eskperimen terhadap Siswa Kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.21009/insight.051.10>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nurdin, M. N., Yusmansyah, Y., & Andriyanto, R. E. (2019). Upaya Meningkatkan Empati Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 7(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19034>
- Nurfadilah, F., Nurhasanah, N., & Rosita, D. (2019). Penerapan Model Konseling Anak Usia Dini dengan Metode Storytelling Islami untuk Mengatasi

Kecenderungan Agresif Anak di TPA Al-Ikhlas Desa Suak Indrapuri Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 38–45.

Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447>

Pratiwi, A. G. (2016). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Tayangan Upin Ipin dan Empati pada Anak* [Universitas Muhammadiyah Malang].
<https://eprints.umm.ac.id/43649/1/jiptummpp-gdl-arindagita-47830-1-skripsi.pdf>

Putri, R. D. (2019). Bimbingan Kelompok Menggunakan Permainan Sebagai Strategi Dalam Mengembangkan Empati Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), 7–12. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>

Rahmi U, S., Wahyuningsih, S., & Sujana, Y. (2014). *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Pada Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten*.

Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>

Suciati, U. (2019). *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Di Tk Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya*.

Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(2), 73–91. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i2.44>

Widiyanti, E., Mamesah, M., & Intan, R. L. M. (2015). Pengaruh Penggunaan Teknik Storytelling Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas I a Di Sdn Rambutan 06 Pagi Jakarta Timur). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 32–37.

Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>